

**BIMBINGAN PRANIKAH DALAM NILAI-NILAI “SINTE MUNGERJE”
PADA SUKU GAYO**



Oleh : Sahriza, S, Sos

Nim : 20200011011

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Art (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-563/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : **BIMBINGAN PRANIKAH DALAM NILAI-NILAI [SINTE MUNGERJE] PADA SUKU GAYO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAHRIZA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011011
Telah diujikan pada : Senin, 25 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ecebca91db0



Penguji II

Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f07196ed64d



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 62ecbf153c5e4



Yogyakarta, 25 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f0b282a89ab

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriza
Nim : 20200011011
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Sahriza

NIM: 20200011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriza
NIM : 20200011011
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studie
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiat, jika kemudian hari terbukti melakukan plagiat, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Sahriza

NIM: 20200011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **BIMBINGAN PRANIKAH DALAM NILAI-NILAI “SINTE MUNGERJE” PADA SUKU GAYO**

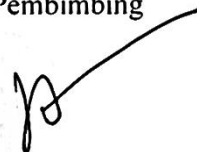
Yang ditulis oleh:

Nama : Sahriza
NIM : 20200011011
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Of Art (MA).

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Hj. Maemunah, M.Ag,
Nip: 19730309 200212 2 006

Wassalamu'alaikum wr. wb

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang **Bimbingan Pranikah dalam Nilai-Nilai “Sinte mungerje” pada Suku Gayo**. Bimbingan keluarga dan bimbingan *Sarak Opat* di kabupaten Aceh Tengah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan dengan BP4 sebagai yang memberikan bimbingan pranikah kepada calon pengantin. Sebagai Lembaga penasehat adat dalam adat Gayo sendiri mulai dari *bersierah-erach* atau memilih jodoh, *I serahan ku guru, I gurun, be kuru* dan *be guru* merupakan tradisi masyarakat Gayo terutama di Aceh Tengah yang masih eksis dalam penyelenggaraan *Sinte mungerje* yang masih dilaksanakan pada Suku Gayo. namun bagi masyarakat Gayo sendiri, dalam memilih atau menentukan jodoh, menjalankan bahtra rumah tangga, saling menghormati pasangan, mencintai menyayangi dan rasa perhatian satu dengan yang lainnya sangat diperhatikan secara adat. Sebab akan ada permasalahan-permasalahan secara internal yang mengakibatkan pertengkaran kecil maupun besar dalam berkeluarga Maka dalam adat Gayo bahwasanya perlu adanya bimbingan pranikah kepada calon pengantin

Namun realitanya dilapangan bahwa sudah banyak bimbingan pranikah secara adat tidak dilakukan berdasarkan hasil obervasi yang dilakukan kepada keluarga yang usia pernikahan 25 sampai 40 tahun pernikahan sudah banyak yang tidak mengetahui prosesi bimbingan adat pranikah adat Gayo. Hanya Sebagian keluarga saja yang masih mempertahankan bimbingan pranikah secara adat.

Metode dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dimana penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah Adapun informan dari penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian adalah tokoh masyarakat tokoh adat Gayo, Petue, Imam Kampung, Reje Kampung. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pranikah secara adat Gayo dalam *Sinte mungerje* pada suku Gayo, pertama “*bersierah erachen*” bimbingan untuk memilih jodoh, kedua *I serahan guru* prosesi penyerahan anak oleh orang tua kepada imem kampung untuk belajar agama, ketiga *I gurun* merupakan bimbingan yang diberi langsung oleh imem kampung kepada calon pengantin, keempat *berkuru “ejer muara”* bimbingan atau arahan yang diberikan oleh kedua orang tua dan keluarga inti dan kelima *ejer mara “beguru”* bimbingan yang diberikan oleh *Sarak Opat* kampung atau perwakilan aparaturn kampung baik reje kampung atau petue. Nilai-nilai *Sinte mungerje* pada suku Gayo ada spiritual, Pendidikan dan sosial nilai-nilai pada suku Gayo, *mufakat, setie, genap mufakat, bersikekemelen, mukemmel, alang tulung, tertib, Amanah, gemasih dan mutentu*. Serta pelaksanaan di lapangan sudah banyak perubahan hal didasari Dorongan diri baik dari perilaku tradisional ke prilaku yang lebih modern. Perubahan adat serta pemahaman agama dan adat, krisis sumber informasi adat istiadat, tokoh adat serta ketetapan qanun lembaga adat

Kata kunci: Bimbingan Adat, Nilai-nilai adat, *Sinte mungerje*



ABSTRACT

This research is entitled on **Premarital Guidance in the Values of "Sinte mungerje" in the Gayo Tribe**. Family guidance and *Sarak Opat* guidance in Central Aceh have the same duties and responsibilities as BP4 as providing premarital guidance to brides-to-be. As a traditional advisory institution in Gayo custom itself starting from *bersierah-erach* or choosing a *jojoh*, *I serahan ku guru*, *I gurun*, *be kuru* and *be guru* is a tradition of the Gayo community, especially in central Aceh which still exists in the implementation of *Sinte mungerje* which is still carried out in the Gayo Tribe itself, in choosing or determining a mate, carrying out household *bahtra*, respecting each other's spouses, loving and caring for one another is not considered traditionally. Because there will be problems internally that result in small quarrels in the family, it is in Gayo custom that there is a need for premarital guidance to the bride-to-be.

However, the reality is in the field that many traditional premarital guidance have not been carried out based on the results of observations made to families whose marriage age is 25 to 40 years old, many do not know the Gayo customary premarital guidance procession. Only Some families still maintain traditional premarital guidance.

The method in this study is descriptive qualitative where the research was conducted in Central Aceh Regency As for the informants of this study, the subjects in the study were community leaders of Gayo traditional leaders, *Petue*, *Imam Kampung*, *Reje Kampung*. The methods used are observation, interview and documentation.

The results showed that premarital is traditionally Gayo in *Sinte mungerje* in Gayo tribes. first "*bersierah erachen*" guidance to choose a mate, *kedua I serahan guru* procession handing over children by parents to *imem kampung* to learn religion, third *I desert* is guidance given directly by *imem kampung* to brides-to-be, fourth *beruru "ejer muara"* guidance or direction provided by both parents and nuclear families and the five *ejer mara "beguru"* guidance provided by *Sarak Opat kampung* or representatives of the village apparatus either *reje kampung* or *petue*. The values of *Sinte mungerje* in the Gayo tribe there are spiritual, educational and social values in the Gayo tribe, *consensus*, *setie*, *even consensus*, *bersikekemelen*, *mukemmel*, *alang tulung*, *orderly*, *Amanah*, *gemasih* and *mutentu*. As well as the implementation in the field, there have been many changes in things based on self-encouragement both from traditional behavior to more modern behavior. Changes in customs and understanding of religions and customs, crises of sources of information on customs, traditional leaders and the provisions of qanun customary institutions

Keywords: Indigenous Guidance, Indigenous Values, Sinte mungerje

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasul junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Pada penyelesaian tesis ini, penulis menyadari banyak pihak yang terlibat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dukungan, serta kasih sayang sehingga tesis ini dapat selesai sebagai syarat untuk memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.) pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr.phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan tesis ini.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan koordinasi dan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.

4. Terima kasihku kepada Ibu Dr. Maemunah, M.Ag. selaku pembimbing. Beliau senantiasa meluangkan waktu segala perhatian dan kesabarannya telah memberikan arahan, inspirasi, dan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini. Semoga Ibu senantiasa sehat selalu dan dilancarkan segala urusannya.
5. Seluruh dosen dan staff Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Terima kasih atas dedikasi dan curahan ilmu pengetahuannya, motivasi, dan inspirasi sehingga peneliti dapat pengalaman baru dan pandangan baru yang belum didapatkan sebelumnya.
6. Kepada Kepala seluruh Tokoh dat dan *Sarak Opat* kampung, Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak/ibu selama peneliti di situ, termasuk akses yang telah memudahkan peneliti melakukan penelitian. Semoga kebaikan bapak/ibu serta staff diganti dengan nikmat yang lebih baik diberikan Allah SWT.
7. Dua insan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan perhatian mereka adalah kedua orangtuaku Ayahanda Tantawila dan Maimunah, serta kaka kandung saya mala Sariona. Keponakan hafiz Mulia dan Khalisa Fauruza dan sepupu saya Wahyuna Nasution, Dini Alpiani Nasution dan Pandu Alpianda Nasution Juga, seluruh keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, kesabaran, curahan kasih, dan dukungan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di tanah Jogja ini. Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat kesehatan, panjang umur, dan kelancaran rezeki-Nya dan senantiasa diberkahi oleh-Nya dalam

menjalani kehidupan ini.

8. Teman-teman konsentrasi BKI Angkatan 2020 Ganjil (Mbak Indifatul Anikoh, Mbak Umi Rosiqotul Kudsiah, Mas Ilham Nugraha, Mbak Andina Amalia, Mbak Farida Uswatun Hasanah, Mbak Sutya Dewi, Mbak Indah Sholeh, Mbak Miftahul Jannah, Mbak Rita Andriani, Mbak Intan Belinda Cahya, Mbak Bilkis Sri Maharani, Mbak Jumi Adellwa Wardiansyah, Mas Dede Asrori Rahim, Mbak Ridha Ayu Wintari, Mbak Saripaini, Mas Rois Nafiul Umam, Mbak Aulia Urrohmah, Mas Moh. Wais, Mas Moh. Mizan Asrori, Mas Muchammad Saiful Machfud, Mbak Yoan Rachmawati Putri, Mbak Hayatul Mala, Mas Muhammad Sigit Santoso, Mbak Anelvi Novita Sari, Mbak shilhiya Khairi Nafs, Mas Irfani Fathunaja, Mas Arif Widodo, Mbak Nurul Hakiki, Mbak Rahmaditta Kurniawati) yang telah menjadi teman sekaligus keluarga yang baik, saling berbagi ilmu dan pengalaman, bertukar pikiran, saling membantu, canda, tawa, dukungan, doa dan hal inspiratif lainnya yang menjadi kenangan nantinya dengan perbedaan karakter dan perbedaan daerah masing-masing membuat kita menjadi akrab dan dekat selayaknya keluarga.
9. Kepada sahabat-sahabat saya di Asrama Lut Tawar Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan tesis ini, Munawar Maskurniawan, Yuanda Firmansyah, Wady Nuqman, Abdi Farezi, agung, Temas Miko, diky dan Kevin wawak yang telah memberi semangat dan dorongan agar tesis ini selesai.
10. Teman-teman Ipemah-Lutyo sebagai himpunan mahasiswa Aceh Tengah dan Bener Meriah Lut Tawar Yogyakarta.
11. Teman-teman dari organisasi Himpunan Mahasiswa Pascasarjana

Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY) serta teman-teman lain yang selama ini melakukan berbagai aktivitas di Yogyakarta. Terimakasih atas kerjasamanya, doa dukungannya, serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari kekurangan dan kelemahan dalam penulisan tesis ini. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca untuk penulis untuk perbaikan kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi akademisi yang membutuhkannya. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis harapkan segala keridhaan-Nya serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Penulis,

Sahriza S.Sos.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“ike miskin ko enti mulo sedere, mamuk ijo pe gere mera rap”



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Penelitian Pustaka.....	8
E. Kajian Teori.....	14
1. Konseling indigenous	14
a. Metode Bimbingan Pranikah adat	24
b. Materi Bimbingan Pranikah	26
c. Komponen Bimbingan Pranikah	35
2. Bimbingan Konseling berbasis kearifan lokal	37
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematis Pembahasan.....	49
BAB II GAMBARAN DINAMIKA MASYARAKAT GAYO	50
A. Gambaran Umum Aceh Tengah.....	50
1. Letak Geografis Kabupaten Aceh Tengah.....	50
2. Dinamika masyarakat Gayo dalam <i>Sinte mungerje</i>	51

Gayo	B. Peran <i>Sarak Opat</i> dalam melestarikan <i>Sinte mungerje</i> pada suku	56
	1. Model perkawinan pada Suku Gayo yaitu <i>juelen</i> , <i>angkap nasab</i> , kuso kini.....	62
	2. Larangan pernikahan sara urang	63
	a. Faktor larangan menikah salah belah	65
	b. Sanksi adat menikah sara belah	71
	1) Parak	71
	2) Pematongan kerbau “ <i>mugeleh koro</i> ”	75
	3) Jeret Naru “ <i>kuburan Panjang</i> ”	76

BAB III BIMBINGAN PRANIKAH DALAM UPACARA *SINTE MUNGERJE* PADA MASYARAKAT GAYO **78**

	A. Proses Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Dalam Upacara <i>Sinte mungerje</i> Pada Masyarakat Gayo.....	78
	1. Bersierah-erahan” memilih jodoh.....	79
	b. <i>Risik</i> , <i>kono</i> dan <i>kilo</i>	80
	c. Pakat sara ine atau musyawarah seibu seapak.....	83
	d. <i>kekalang rukut</i> “Perwakilan Khusus dari keluarga Laki-laki”. 85	
	e. <i>Telangke sange</i> “utusan dari pihak keluarga”.....	86
	f. Mahar/teniron	91
	g. Pakat saudara “ <i>kamul</i> ”.....	98
	h. Iserahen ku guru	100
	i. I gurun.....	102
	j. Be kuru “Ejer mu arah”	104
	k. Be guru”Ejer mara”	106

BAB IV NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM *SINTE MUNGERJE* **116**

Gayo	A. Nilai- Nilai Pendidikan Dalam <i>Sinte mungerje</i> Pada Masyarakat	116
------	--	-----

1. Nilai-nilai ketuhanan, hubungan sesama manusia dan alam	120
2. Nilai-nilai dalam keluarga	121
3. Nilai-nilai dalam ekonomi	122
B. Nilai- Nilai Sosial Dalam <i>Sinte mungerje</i> Pada Masyarakat Gayo	122
1. Mufakat.....	123
2. Setie	125
3. Genap Mufakat	126
4. Bersikekemelen.....	127
5. Mukemmel.....	128
6. Alang tulung	129
7. Tertib.....	130
8. Amanah.....	131
9. Gemasih	133
10. Mutentu.....	134

**BAB V IMPLIKASI PRANIKAH DI DALAM *SINTE MUNGERJE*
TRADISI MASYARAKAT GAYO** **139**

A. Implikasi Pranikah <i>Sinte mungerje</i> Pada Suku Gayo.....	139
1. pemilihan jodoh “bersierah erahen”	139
B. Pakat sara ine	143
C. peran “ <i>kekalang rukut</i> ”	145
D. <i>Telangke sange</i>	147
E. Mahar teniron.....	150
F. Mujule mas/ <i>turun caram</i> mengantar mas.....	151
G. Pakat sudere	154
H. I gurun.....	156

I. <i>Be kuru</i> atau eger mu arah	162
11. <i>Be guru</i> "pemberian nasehat"	169
B. Pola-pola perubahan pranikah pada <i>Sinte mungerje</i> pada suku Gayo	177
1. Perilaku tradisional ke prilaku yang lebih modern.	180
1. Perubahan adat serta pemahaman agama dan adat	185
2. krisis sumber informasi adat istiadat, tokoh adat serta ketetapan qanun lembaga adat.	186
3. Pemerintah dan majelis adat Gayo "MAG"	190
4. Temuan Khusus Hasil Wawancara Di Lapangan	193
BAB VII PENUTUP	197
1. Kesimpulan	197
2. Saran	198
DAFTAR PUSTAKA	201
Lampiran Daftar Wawancara	208
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	209

DAFTAR TABEL	
Table 2 1 Iklim di kabupaten Aceh Tengah	50
Penduduk Kabupaten Aceh Tengah, 2021	51
Table 2 3 Tempat Peribadatan di Kabupaten Aceh Tengah	53
Table 4 1 nilai-nilai <i>Sinte mungerje</i>	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 wilayah Aceh Tengah	49
Gambar 5 1 prosesi mu jule mas	134
Gambar 5 2 2 berkuru “ejer mu arah”	143
Gambar 5 3 prosesi ejer mu ara permintaan maaf	145
Gambar 5 4 be guru yang di berikan oleh <i>Sarak Opat</i> dari reje kampung atau petue	149
Gambar 5 5 prosesi be guru pada suku Gayo	150
Gambar 5 6 alat-alat tepung tawar dan seserahan kepada reje kampung dan imem kampung	154
Gambar 5 7 prosesi tepung tawar kepada kedua calon memoelai oleh ibuk imem	155

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan pranikah disebut dengan istilah “program persiapan pernikahan”. Menurut Triningtyas et al., 2017 bahwa bimbingan pranikah suatu pemberian bantuan calon pasangan untuk mengenal diri, seta memahami diri dan menerima bahwa siap secara lahir dan batin. Bimbingan pranikah merupakan berbasis kepada pengetahuan serta kerampilan yang menyediakan informasi tentang pernikahan yang berguna untuk memahami konsep keluarga berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing pada setiap calon pasangan.¹

Bimbingan pranikah merupakan bimbingan khusus yang ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada pengantin yang akan memperlangsungkan perkawinan atau “*mungerje*” pada suku Gayo untuk melakukan eksplorasi diri serta mengkaji proses berpasangan, serta memberikan kesempatan bagi calon mempelai untuk melihat masalah-masalah kontekstual yang berkaitan dengan hubungan mereka.²

Menurut *Walter R Schumm* dan *Wallace Donten* bahwa pendekatan bimbingan persiapan pranikah ada tiga pendekatan, pertama persiapan Pendidikan, Pendidikan dalam kehidupan dalam keluarga, di sekolah dan perguruan tinggi, serta rumah. Kedua terapi konseling

¹ Diana Ariswanti Triningtyas dan Siti Muhayati “*Konseling Pranikah : Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Konseling Indonesia*”, 3(1), (2017) 28–32.

² Rita DeMaria “*Psychoeducation and enrichment: Clinical considerations for couple and family therapy. In T. L. Sexton, G. R. Weeks, & M. S. Robbins (Eds.)*”. Handbook of family therapy (pp. 411–430). Brunner-Routledge (2003).

dirancang untuk memenuhi kebutuhan bagi pasangan dan ketiga pendekatan konseling instruksional, secara tradisional merupakan wilayah dukun, rabi, dan dokter. Bentuk bimbingan ini biasanya memiliki tujuan mempersiapkan pasangan untuk menyelesaikan masalah secara realistis, harapan pernikahan mereka dengan memberikan informasi dan paparan sebagai masalah pernikahan yang sering terjadi.³ Program pranikah lebih cenderung berfokus pada penyelesaian masalah seksual, peran perkawinan, hubungan dengan mertua, rencana pernikahan dan masalah agama.⁴

Tujuan dari bimbingan pranikah salah satunya mengurangi akan perceraian dini serta membantu menjaga stabilitas perkawinan, telah disediakan program persiapan perkawinan seperti konseling pranikah. Untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah. konseling pranikah harus dilihat sebagai proses yang ditujukan untuk meningkatkan dan memperkaya hubungan pernikahan⁵. Menurut penulis, proses ini mengarah kepada pernikahan yang islami serta untuk mencegah terjadinya perceraian. Demikian pula, Achebe (2010) yakin bahwa konseling pranikah harus layanan yang diberikan untuk membantu pasangan yang berencana menikah dengan tujuan untuk memperkuat keterampilan

³ Walter R. Schumm, Wallace Denton "Trends in premarital counseling. *Journal of Marital and Family Therapy*", 5(4), (1979). 23-32.

⁴ Dennis A. Bagarozzi Paul Rauen. "Premarital counseling: Appraisal and status. *American Journal of Family Therapy*", 9(3), 13-30. (1981).

⁵ Danie J. Siegel and Mary Harztzell. "Marriage preparation programs: A literature review". *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 8, 133-142. (2000).

komunikasi dan pemecahan masalah dalam hubungan mereka⁶. Selain itu, *Stahmann* (2000) mencatat bahwa konseling pranikah diberikan sebagai tindakan preventif sebagai upaya untuk membantu pengantin baru untuk perubahan baik ke dalam kehidupan pernikahan dengan memberikan ajaran yang dapat membantu mereka untuk memiliki pernikahan yang Bahagia.⁷

Namun program pranikah di Indonesia hanya sebatas pembekalan agama yang dilakukan oleh Kantor urusan Agama (KUA). Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa persiapan pranikah dilakukan oleh BP4 “Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian perkawinan” dengan metode ceramah dan diskusi yang memberlangsungkan selama kurang lebih satu jam durasi ini tentu saja tidak cukup untuk menyiapkan pasangan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi pernikahan

KUA kantor urusan Agama adalah kantor administrasi di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) disetujui untuk memberikan bantuan atau arahan kepada orang-orang pada umumnya di bidang perkawinan dan masalah lainnya. KUA Kelurahan adalah program melaksanakan bimbingan khusus Kemenag yang berada di bawah berada di bawah Dirjen Bimas Islam dan secara fungsional didorong oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota. dari Kantor Agama. Susunan

⁶ Echebe, “*Family psychology. Port Harcourt, Nigeria*”: University of Port Harcourt Press. (2010).

⁷ Robert F. Stahmann “*Premarital counselling: A focus for family therapy*”. Journal of Family Therapy, 22, 104–116. (2000).

Hirarki KUA Kecamatan sebagaimana telah direvisi dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2008 tentang Perubahan Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 517 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan.⁸

Berdasarkan gambaran di atas, Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki kewajiban untuk memberikan pengarahan dan pelatihan, khususnya bagi laki-laki dan perempuan (Catin) yang akan melaksanakan pernikahan. Salah satu tugas untuk memberikan arahan awal, lebih spesifiknya Badan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah sebuah asosiasi afiliasi sosial-ketat sebagai kaki tangan Kementerian Agama dan organisasi penting lainnya, dengan tujuan akhir untuk dikerjakan. hakikat hubungan umat Islam untuk membimbing, membina dan menjaga umat Islam. di Indonesia. BP4 memberikan arahan kepada pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, serta memberikan pemahaman tentang keistimewaan dan komitmen pasangan atau istri, bagaimana mendidik anak-anak yang mulai belajar tanpa henti.⁹

Berdasarkan dari pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dapat menjadikan proses yang lebih efektif untuk stabilitas pernikahan, bimbingan pranikah sangat membantu pasangan untuk menyesuaikan diri dengan baik dari masa lajang ke kehidupan

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 tentang tentang organisasi dan tata kerja kantor urusan agama kecamatan.

⁹Mitha Hartiani, Ahmad Sobari dan Suyud Arief. “*Optimalisasi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah pada Masa Pandemi Covid 19 di KUA Kecamatan Bojong Gede Bogor*”. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(1), 62-71.2022.

pernikahan, serta membantu mereka untuk mengurangi kasus perceraian dan memiliki pernikahan yang lebih Bahagia. khususnya sebagai pedoman khusus bagi pasangan yang akan menikah agar tidak atau menjatuhkan tujuan mereka untuk berpisah.

Bagi setiap orang sudah pasti mengidamkan keluarga yang idial dan Bahagia dalam berumah tangga, saling mengerti serta saling memahami satu sama sama lainnya. Selalu menjaga marwah keluarga, namun bagi masyarakat Gayo sendiri, dalam memilih atau menentukan jodoh, menjalankan bahtra rumah tangga, saling menghormati pasangan, mencintai menyayangi dan rasa perhatian satu dengan yang lainnya sangat diperhatikan secara adat. Sebab akan ada permasalahan-permasalahan secara internal yang mengakibatkan pertengkaran kecil maupun besar dalam berkeluarga Maka dalam adat Gayo bahwasanya perlu adanya bimbingan pranikah kepada calon pengantin.

Realitannya dilapangan menunjukkan bahwa adanya ketidaksepahaman antara suami istri yang mengakibatkan pertengkaran. Persoalan lain yang terjadi dalam membina rumah tangga mulai dari masalah ekonomi, pernikahan terlalu dini, kesalah pahaman, kurangnya keterbukaan, pengabaian peran dan tanggung jawab dari seorang suami maupun istri. Kesiapan untuk mendidik anak. Adanya campur tangan keluarga dan orang ketiga Persoalan seperti ini terkadang berakhir dengan sebuah perceraian. Sehingga perlunya bimbingan bagi calon pengantin dalam keputusan dirgen bimas Islam No 379 tahun 2018 tentang petunjuk

pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin wajib dilakukan salah satunya untuk meminimalisir terjadinya perceraian.

Namun sebelum lahirnya No 379 tahun 2018 tentang petunjuk pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin dalam keputusan dirgen bimas. Bahwasannya masyarakat Gayo sudah terlebih dahulu mengajarkan atau memberikan bimbingan langsung kepada calon pengantin”aman Mayakdan *Inen mayak* oleh setiap keluarga dan *Sarak Opat* kampung masing-masing Adapun bimbingan dari hal yang terkecil dari bangun tidur sampai tidur lagi sudah di atur “*remalan enti begerdak*” berjalan jangan gaduh. cara menghadapi mertua, membangun keluarga kecil dan bahkan semua sudah di atur secara adat melalui bimbingan yang diberikan oleh keluarga dan *Sarak Opat* terutama oleh imam kampung.

Bimbingan keluarga dan bimbingan *Sarak Opat* dikabupaten Aceh Tengah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan dengan BP4 sebagai yang memberikan bimbingan pranikah kepada calon pengantin. Sebagai Lembaga penasehat adat dalam adat Gayo sendiri mulai dari *besierah-erah* atau memilih jojoh, *I serahan ku guru, I gurun, be kuru* dan *be guru* merupakan tradisi masyarakat Gayo terutama di Aceh Tengah yang masih eksis dalam penyelenggaraan *Sinte mungerje* yang masih dilaksanakan pada Suku Gayo.

BP4 dan *Sarak Opat* di Aceh Tengah mempunyai tugas masing-masing serta kewajiban yang sama untuk untuk membina dan membangun

keluarga Sakinah serta melestarikan *Sinte mungerje* pada suku Gayo. Terutama dalam membina dan memberikan manat bagi calon pengantin yang akan menikah. Ada lima tahapan bimbingan pranikah secara adat Gayo dalam *Sinte mungerje* pada suku Gayo. pertama "*bersierah erahen*" bimbingan untuk memilih jodoh, *kedua I serahan guru* prosesi penyerahan anak oleh orang tua kepada imem kampung untuk belajar agama, ketiga *I gurun* merupakan bimbingan yang diberi langsung oleh imem kampung kepada calon pengantin, ke empat *berkuru "ejer muara"* bimbingan atau arahan yang diberikan oleh kedua orang tua dan keluarga inti dan kelima *ejer mara "beguru"* bimbingan yang diberikan oleh *Sarak Opat* kampung atau perwakilan aparaturnya kampung baik reje kampung atau petue.

Namun realitanya dilapangan bahwa sudah banyak bimbingan pranikah secara adat tidak dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada keluarga yang usia pernikahan 25 sampai 40 tahun pernikahan sudah banyak yang tidak mengetahui prosesi bimbingan adat pranikah. Hanya Sebagian keluarga saja yang masih mempertahankan bimbingan pranikah secara adat.

Berdasarkan masalah diatas peneliti sangat tertarik untuk melihat proses dan tahap-tahap pranikah pada suku Gayo. Kajian penelitian ini Focus kepada tahapan-tahapan pranikah pada suku Gayo dari awal sampai tahapan-tahapan terakhir pranikah dan nilai-nilai dalam *Sinte mungerje* dalam kearifan masyarakat lokal dalam aspek adat istiadat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas dapat penulis jabarkan terdapat tiga rumusan Masalah:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Dalam Upacara *Sinte mungerje* Pada Masyarakat Gayo?
2. Apa Saja Nilai- Nilai Bimbingan Dalam *Sinte mungerje* Pada Masyarakat Gayo?
3. Bagaimana Implikasi Bimbingan Pranikah Di Dalam *Sinte mungerje* Tradisi Masyarakat Gayo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tahap-tahap *Sinte mungerje* memiliki nilai-nilai bimbingan pranikah dalam masyarakat Gayo. Dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Gayo ada beberapa pelaksanaannya yang masih dilaksanakan namun beberapa sebagian sudah ditinggalkan. Sehingga penelitian ini perlu dikaji dapat, memahami proses atau tahap-tahap dalam *Sinte mungerje* serta nilai-nilai adat dan bentuk pemberian bimbingan pranikah kepada calon “*aman mayak*” dan “*inen mayak*” sehingga adat istiadat dalam perkawinan pada masyarakat Gayo tidak hilang begitu saja.

D. Penelitian Pustaka

Dari penelitian ini, peneliti mengambil Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dalam pernikahan untuk memperjelas posisi tesis ini dibandingkan dengan penelitian lainnya. Peneliti mencoba untuk menelaah

pustaka dengan cara mencari memahami dan menemukan teori-teori yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, mengetahui perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan hasil bacaan literatur melalui google scholar ditemukan sebagai berikut.

Kajian dan penelitian berkaitan dengan bimbingan pranikah secara adat kepada kedua pengantin serta melihat tahap-tahap pernikahan secara adat dan budaya masyarakat.

Elise Litaay dalam *Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani 2021*. Dalam masyarakat Sentani Miyea Hemboni merupakan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang mereka dari generasi ke generasi selanjutnya, dan sangat mengikat. Miyea Hemboni sangat menjadi penting dalam perkawinan adat masyarakat Sentani karena, mengandung prestise, jati diri, penghormatan, ikatan, serta sistem kekerabatan dengan pihak keluarga yang lain. Miyea Hemboni dalam praktiknya menunjukkan bagaimana solidaritas kebersamaan, gotong royong, saling membantu demi penyelesaian sebagai pendekatan, pendampingan, dan konseling bagi masyarakat Sentani.¹⁰

Penelitian terkait “Pendidikan dan pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman oleh Sesmiarni, Z., & Afrinaldi, A, dapat diambil kesimpulan menjadi berikut: pelaksanaan kursus bimbingan oleh BP4 Kota Pariaman berjalan semana mestinya sesuai

¹⁰ Elise Litaay “*Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, Dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani*”. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), (2021). 150-156.

dengan tujuan yang diharapkan. Pemahaman dari peserta catin tentang keluarga sakinah mawaddah serta warahman baik. Hal ini terlihat asal permasalahan yang diberikan pada peserta kursus. Adanya perubahan yang drastis antara pelaksanaan kursus catin di BP4 Kota pariaman dengan pemahaman tentang keluarga Samara.¹¹

Selanjutnya *Mlumah Murep* sebagai Tabu Perkawinan Lintas Desa di masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung penelitian yang dilakukan oleh Jannah, P. N disimpulkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut tradisi masyarakat Desa Bendo memiliki budaya perkawinan yang sangat unik, di antaranya masyarakat menentukan taraf keseesuan , tanggal perkawinan, persiapan perkawinan dan pantangan perkawinan, Pantangan *mlumah murep* adanya hubungan antara dua kampung. Pantangan *mlumah murep* mempertimbangkan jenis kelamin saat melakukan pertukaran, karena terdapat asumsi bahwa di alam gaib roh Struktur masyarakat Desa Bendo yang membuat tabu atau pantang larang *mlumah murep* ini dipengaruhi oleh tiga sistem pada masyarakat yaitu sistem kekerabatan bilateral yang patriarki, sistem perkawinan simetris masyarakat dan sistem religi yang berkembang pada masyarakat.¹²

¹¹ Zulfani Sesmiarni, Afrinaldi Afrinald “Model Pendidikan Dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Pariaman”. *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, 1(1), 35-44.2016.

¹² Jannah, Pitroh Nikmatul. “Mlumah murep Sebagai Tabu Perkawinan Lintas Desa Pada Masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”. *Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang*. 2016.

Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan dalam mendeskripsikan, nilai-nilai *local genius* pada tradisi ungkapan adat dalam pentas pranikah masyarakat di Kecamatan Remban Muratara Provinsi Sumsel; Nilai-nilai *local genius* pada ekspresi adat tradisional di pentas hari pernikahan masyarakat di Remban Muratara Kabupaten Sumsel Provinsi; Nilai-nilai *local genius* pada ekspresi adat tradisional di panggung pasca nikah di Kabupaten Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumsel. Upacara pernikahan. menunjukkan bahwa :Nilai-nilai *local genius* dalam aspek sopan santun norma-norma ekspresi adat dalam tahapan pranikah di Remban Muratara. Sumsel merupakan norma kesopanan yang terlihat dari ungkapan man di kami segala jadi, kalu di kawan bukan saot, *Nilai local genius* dalam aspek kesantunan norma adat adat istiadat pada hari pernikahan di Kabupaten Remban Muratara Provinsi Sumsel adalah norma kesopanan yang terlihat dalam ungkapan tepak ko betando kami menepati janji, dan nilai-nilai *local genius* dalam aspek nilai kesantunan ekspresi adat adat dalam tahapan pasca nikah di Remban Muratara Kabupaten Provinsi Sumsel adalah kesopanan yang terlihat dalam ungkapan kami menabur beras kunyit, selamat hidup sampai mati.¹³

¹³ Ardiati, Mega, Sainil Amral, and Ade Rahima Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208-219.(2020).

Moeti, B., Koloï-Keaikitse, S., & Mokgolodi, H. L. "Pengalaman Hidup Wanita Menikah tentang Nilai Konseling Pranikah Tradisional "Go Laya" tentang Stabilitas Perkawinan di Botswana" menunjukkan bahwa konseling pranikah tradisional sangat berharga dan berpotensi menjaga pernikahan tetap kokoh. Selain itu, meskipun konseling pranikah tradisional merupakan strategi anti perceraian yang tepat, masalah utamanya adalah akhir-akhir ini kehilangan maknanya. Berbeda dengan di masa lalu, tidak lagi diberi kehormatan dan tidak dilakukan secara mendalam. Terlepas dari peran utama go laya dalam pernikahan, pelaksanaannya harus ditinjau dan didokumentasikan untuk memberikan arahan tentang bagaimana hal itu harus dilakukan¹⁴.

Dalam bimbingan pranikah masyarakat Gayo bahwa bimbingan pranikah bukan hanya dilakukan oleh KUA saja, melainkan keluarga dan sarap opat (reje kampung, imam kampung, petue kampung) sebelum melakukan pernikahan bagi calon mempelai akan dibimbing oleh "sara opat" terumata imam kampung dan petue kampung mereka akan diberi bekal tentang agama dan sosial. Agama seperti mengaji, bimbingan hak, kewajiban istri dan suami, bimbingan manajemen keluarga dan belajar ilmu agama. Secara social mereka akan di ajar tentang bagaimana cara adab kepada keluarga dan adab kepada masyarakat. Jadi peran KUA, keluarga dan *Sarak Opat* sangat berpengaruh bagi mereka yang akan

¹⁴ Bakadzi Moeti, Setlhomô Koloï-Keaikitse, Hildah L. Mokgolodi "Married women's lived experiences on the value of traditional premarital counseling "Go Laya" on marital stability in Botswana." *The Family Journal* 25.3 : 247-256.(2017).

memperlangsungkan pernikahan. Dari dari ketiga unsur sangat berpengaruh bagi calon mempelai untuk membangun keluarga yang berkarakter dan mengurangi angka perceraian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dilakukan oleh Imam Dailami dalam “Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Gayo Berguru Di Aceh Tengah Sebagai Nilai-nilai Dakwah” hanya menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai berguru pada Suku Gayo dan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam berguru terutama pada Lembaga Majelis Adat Gayo (MAG) berdasarkan penelitian tersebut hanya untuk melestarikan adat berguru melalui sosialisasi, pelatihan dan pertandingan. Namun penelitian ini tidak menjelaskan mengenai materi atau topik yang menjelaskan tentang berguru dan bagaimana konsep berguru itu dilaksanakan serta tahap-tahap untuk melakukan proses berguru.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Jamhir “Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo” penelitian ini hanya membahas mengenai menyelesaikan perkara-perkara pada Suku Gayo. Penelitian dilakukan oleh Intan Permata Islami hanya lebih membahas mengenai proses upacara pernikahan. Begitu juga penelitian Tria Ocktarizka hanya membahas sebuku “ratapan” setelah melakukan berguru.

Namun yang menjadikan perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah Penelitian sebelumnya pada “*Sinte mungerje*” lebih kepada nilai-nilai karakter dan nilai-nilai agama dalam prosesi adat *Sinte mungerje* pada Suku Gayo. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imam Dailami, Tria Ocktarizka dan Intan Permata Islami dan jahir dimana penelitian lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Islam pada prosesi adat “*Sinte mungerje*” dan berguru dan sebuku “*ratapan*” pada Suku Gayo dan hukum. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tahap-tahap bimbingan pernikahan terutama pranikah kepada calon (*aman mayak*) dan (*inen mayak*). Supaya terbentuk keluarga yang cerdas serta berkualitas.

E. Kajian Teori

1. Konseling indigenous

Indigenous merupakan istilah yang dikemukakan dalam kajian ilmu antropologi yang bermakna “pembumiharian” sedangkan konseling *indigenous* merupakan proses membantu individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Pandangan berpikir dan pengetahuan yang luas di mana individu itu tinggal atau berasal. Dalam praktik di Indonesia lebih dikenal Kearifan lokal atau *Local wisdom*, yang merupakan tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi yang memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi. Keberadaan tradisi atau adat, seperti ritual adat seperti dalam adat Gayo *tepung tawar*, dipercaya Sebagian masyarakat sebagai orang-orang terdahulu yang mempunyai arti tersendiri dalam pelaksanaannya. Upacara ritual hidup banyak memberikan

hukum dan nasehat ataupun perintah agar seseorang atau kelompok dapat menjadi lebih baik kedepannya.¹⁵

Makna *indigenous* menjadi penelaahan mendalam dalam kajian psikologi dan berkaitan dengan budaya. konseling *indigenous* mempelajari tingkah laku manusia (atau pemikiran) yang sejak lahir, pendekatan psikologis *indiginus* lebih melihat kepada konteks ekologis, filosofos, kultural, politis dan kontek sejarah¹⁶

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local indigenous*) yakni totalitas pengetahuan, nasehat orang tua, wawasan tentang kehidupan, nila-nilai norma, dan adat-istiadat yang dianggap baik oleh masyarakat dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁷ kearifan lokal menjelaskan sebagian besar ditemukan dalam bentuk lisan dan tulisan yang bersifat kekeberen atau disampaikan dari perbuatan dan lisan oleh masyarakat. Akan tetapi tradisi lisan atau *Folklor* sering dianggap lemah dibandingkan dengan tulisan di anggap mudah diukur. Lebih lanjut kearifan lokal merupakan pemikiran orang zaman dahulu yang disampaikan secara lisan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Ada tiga dasar kerangka dalam pandangan konseling *indigenous*;

¹⁵ Itsar Bolo Rangka. "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*", 19-20.(2016).

¹⁶ Nina Permata dan Muhammad Andri Setiawan. "*Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous*": *Etnik Banjar*. Deepublish. 2020.

¹⁷ Yudod Sri Wahyuni Silomba "*Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa*". Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

- a. *Konseling indiginus* serta kaitannya dengan pemikiran, keyakinan dan dilakukan masyarakat secara tradisional, baik secara umum maupun khusus. Ruang subjektif berkaitan dengan klien sedangkan objektif berkaitan dengan awal budaya tersebut¹⁸
- b. Memiliki wawasan terkait dengan penyelesaian atau penyembuhan secara adat yang berasal dari masyarakat tradisional. Paling dekat konselor memposisikan dirinya sebagai fasilitator.¹⁹
- c. Proses pemberian bantuan kepada individu untuk menangani permasalahan-permasalahan dalam berkehidupan sosial-masyarakat terkini, berdasarkan prinsip dan pelaksanaan kehidupan, kepercayaan, cara berpikir dan pengetahuan lokal “*local knowledge*”.²⁰

Menurut Roy E. L. Watson and Peter W. DeMeo bahwa konseling pranikah tradisional sebagai sarana untuk memastikan kompatibilitas calon pasangan, pengujian terhadap hubungan mereka, sebagai individu yang mampu membangun keterampilan secara interpersonal yang terpenting untuk menuju pernikahan yang lebih sukses. Pasangan mereka harus menjadi kompatibel dan hubungan yang mereka bangun menyenangkan, supaya tidak terjebak dalam masalah penyesuaian pengantin,²¹

¹⁸ Kwang-Kuo Hwang. "The development of indigenous counseling in contemporary Confucian communities." *The Counseling Psychologist* 37.7 930-943. (2009).

¹⁹ Robbert.T. Carter. "Racial-cultural competence: Awareness, knowledge, and skills." *RACIAL-CULTURAL PSYCHOLOGY AND COUNSELING* (2005): 1.
20

²¹ Roy E. L. Watson and Peter W. DeMeo "Premarital cohabitation vs. traditional courtship and subsequent marital adjustment: A replication and follow-up." *Family Relations* (1987): 193-197. (1987).

Pendekatan konseling *indigenous* secara budaya bahwa pentingnya keluarga dan masyarakat sebagai cara komunikasi untuk terapi dan nilai-nilai moral. bermanfaat bagi semua pemimpin masyarakat, dukun, pendeta dan konselor untuk menggunakan pendekatan multikultural untuk memenuhi keragaman budaya yang telah datang dengan modernisasi.²² pengertian budaya mendapat perhatian para peneliti dan praktisi bimbingan dan konseling pengertian budaya yang di maksud adalah nilai-nilai budaya dan norma-norma dalam adat. Secara perspektif pakar antropologi kebudayaan sebagai gagasan, atau pemikiran yang di hasilkan oleh manusia dalam bermasyarakat. Hampir setiap tingkah laku dan perilaku dikatakan sebagai budaya seperti naluri, refleksi atau Tindakan berulang dilakukan oleh masyarakat kemudian mentradisi dalam suatu kelompok.²³ misalnya dalam masyarakat Gayo pada umumnya dikenal dengan Sumang atau pantang larang, *sumang kenunulen*, *sumang percerakan*, *sumang penerahan*, *sumang perbueten*. Yang bermana bahwa larangan saat duduk dengan bukan muhrimnya, larangan saat berbicara harus sopan santun kepada yang lebih tua atau muda. Pantang larang untuk melihat yang tidak semestinya dilihat. Dan pantang larang dalam berbuat mencuri atau mengambil dari hak-hak orang lain.

²² John Charema, Edward Shizha “Counselling Indigenous Shona People in Zimbabwe: Traditional Practices versus Western Eurocentric Perspectives” *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples* 4.2: 123-139. (2008).

²³ Rahmawati, Rahmawati and Evi, Aviati and Bangun, Yoga Wibowo. *Bimbingan dan Konseling Multibudaya*. Cetakan ke 2, - (-). Media Edukasi Indonesia, Media Edukasi Indonesia. ISBN 978-623-7781-46-2. (2021).

Begitu juga dengan pandangan para sosiologi bahwa kebiasaan yang mencakup kepada Bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, norma dan perilaku merupakan warisan atau peninggalan dari satu generasi ke generasi selanjutnya tuturan kata, bahasa kiasan, kepercayaan adat istiadat biasanya selalu dianggap benar terutama manusia dalam berinteraksi sebagian dari budaya²⁴. Begitu juga dalam perspektif psikologi bahwa ada ketidak sepahaman tentang budaya beberapa ahli psikologi lebih fokus kepada sistem nilai-nilai adat dan komunikasi yang dibangun dalam budaya. Beberapa juga menjelaskan tempat dari budaya tersebut muncul baik dari letak geografis, serta praktek dan keyakinan agama yang dianut, kekerabatan dan sistem sosial dan keluarga.²⁵

Dari ketiga perspektif di atas menunjukkan bahwa kesamaan karena ketiganya menjelaskan budaya sebagai gagasan dan perilaku keseharian dalam lingkungan, yang dibentuk oleh tempat tinggal, kepercayaan yang dianut dan sudah dilakukan dari generasi ke generasi seterusnya. Secara konsep praktik, bimbingan *indigenous* terutama dalam adat dapat melihat kesamaan.²⁶

- a. Persepsi waktu merupakan keyakinan bahwa masa yang telah lalu selalu akan Kembali. Yang disebabkan oleh keadaan masyarakat. Serta konsep cara berpikir secara umum orang Indonesia.

²⁴ Hafifuddin. "Nilai-nilai dan Kearifan Lokal Budaya Indonesia Dalam Kajian Ilmu Konseling. Literasi Nusantara"53-56. (2019).

²⁵ Pittu Laungani. "Asian perspectives in counselling and psychotherapy"y. Routledge.1-4 (2004)

²⁶ Casmini "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia". *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 9(1), 8-9. (2012).

b. Orientasi nilai budaya untuk menerima segala hal atau menimpa secara pribadi yang bersangkutan Ketika dihadapkan dengan masalah, namun pada sisi lain berusaha untuk mencari solusi. Dalam konteks *Sinte mungerje* pada suku Gayo bahwa segala permasalahan baik dalam keluarga maupun pelaksanaan pernikahan harus mengutamakan musyawarah atau “*mufakat*” atau sering disebut dengan “*pakat sara ine*” dan “*pakat sudare*” dimana masalah akan di bicarakan.

c. Orientasi nilai budaya bahwa dalam Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam konteks *Sinte mungerje* pada istilah peribahasa Gayo *Alang-tulung berat berbatu*. Atau saling menolong bersama. Bahwa konteks ini harus dilakukan dalam konteks *Sinte mungerje*” baik membantu secara finansial maupun membantu moral. Bahwasanya dalam *Sinte mungerje* pada suku Gayo tidak bisa dilaksanakan secara sendiri, bahwa pelaksanaan *Sinte mungerje* harus ada nilai-nilai adat yang harus ditanamkan kepada masyarakat. nilai spiritual, nilai Pendidikan dan nilai sosial.

kearifan lokal atau *local indigenous* memiliki dua nilai secara umum pertama nilai Pendidikan dan nilai sosial. adapun Nilai pendidikan yang ada dalam adat pernikahan sebagai berikut. Pertama nilai agama. Kedua Nilai tanggung jawab adalah tindakan dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Ketiga nilai jujur menjadi hubungan semana mestinya kejujuran terasa pahit tapi itu lebih baik daripada kebohongan.²⁷ Pendekatan nilai agama dan unsur kebudayaan sangat penting dalam bimbingan pranikah. Terkhusus pada *Sinte mungerje* pada masyarakat Gayo bahwa ada nilai-nilai adat-istiadat yang dikenal

²⁷ Meliarika Widyanti Putri, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu,” *Imaji* 18, No. 1 (2020).

peri mestike atau ucapan suci. Memiliki nilai Pendidikan dan nilai sosial dalam pelaksanaanya²⁸.

Nilai Sosial dalam pada adat-istiadat ada delapan nilai sosial, pedoman atau rujukan mengenai suatu kelompok yang baik atau buruk yaitu nilai penghargaan, nilai keberanian, nilai kesopanan, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai kebersamaan & gotong royong, nilai kemandirian & tanggung jawab²⁹. Nilai-nilai adat diyakini mampu mengkonstruksi pandangan masyarakat untuk melihat realitas dan permasalahan hidup berdasarkan keyakinan dan budayanya sehingga dapat menyadarkan masyarakat.³⁰

Persiapan pernikahan tradisional seringkali berbentuk pemberian nasihat cara yang diterima secara budaya untuk mewariskan norma dan praktik budaya dari generasi ke generasi. Wanita disarankan tentang peran dan tanggung jawab sebagai istri. Ini mungkin termasuk nasihat tentang masalah seksual. Laki-laki diperintahkan untuk menafkahi istri mereka dan menghormati mereka terlepas dari posisi mereka sebagai kepala

²⁸ Ima Halimatu Sadiyah's. "Psikologi-Lintas-Budaya-Psikologi. Uin-Malang.t.t

²⁹ Marce Diana, "Nilai – Nilai Sosial Di Dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan Di Kota Banjarmasin," *Jurnal Socius* 8, No. 1 (2019).

³⁰ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Diana Vidya Fakhriyani, And Ishlakhatu Sa'idah, "Konseling Indigenous: Kajian Pada Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2021).

keluarga. Nasihat pranikah biasanya diberikan oleh ayah, ibu, paman, dan bibi yang sudah menikah. Di luar saran dari keluarga,³¹

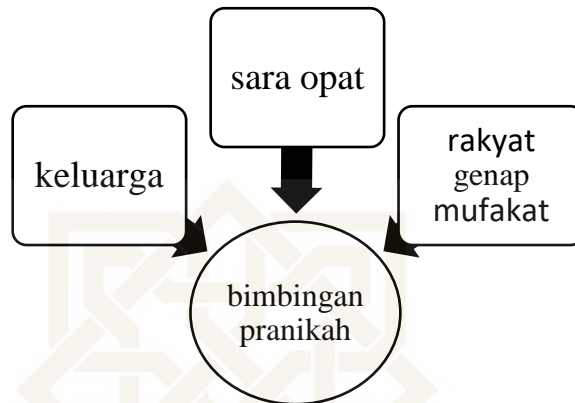
Menurut *Walter R Schumm* dan *Wallance Donten* bahwa pendekatan konseling tradisional untuk persiapan pranikah ada tiga pendekatan, pertama persiapan Pendidikan, Pendidikan dalam kehidupan dalam keluarga, sekolah dan perguruan tinggi, dan rumah. Kedua terapi konseling dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasangan menyajikan secara spesifik dan masalah-masalah yang sering dianggap berat. dan ketiga pendekatan konseling instruksional, secara tradisional merupakan wilayah dukun, rabi, dan dokter. Bentuk bimbingan ini biasanya memiliki tujuan mempersiapkan pasangan untuk menyelesaikan masalah secara realistis, harapan pernikahan mereka dengan memberikan informasi dan paparan sebagai masalah pernikahan yang sering terjadi.³² *Go laya* adalah bentuk nasehat ritual yang bersifat tradisional dilakukan oleh orang sudah menikah, dewasa yang memiliki pengetahuan tentang praktik budaya suku untuk orang-orang yang ingin menikah³³ *Sarak Opat* merupakan struktur pemirnatang yang tertinggi yang terdiri dari kepala desa “*reje kampung*”, imam “*imem kampung*”, cerdik pandai “*petue*” dan rakyat *genap mufakat* atau masyarakat. Yang memiliki peran penting untuk memberikan nasehat

³¹Annabella Osei-Tutu, Mabel Oti-Boadi, Adjeiwa Akosua Affram., Vivian A. Dzokoto, Paapa Yaw Asante, Francis Agyei, Abraham Kenin "Premarital counseling practices among Christian and Muslim lay counselors in Ghana." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74.3 (2020): 203-211.

³² Walter R. Schumm, Wallace Denton "Trends in premarital counseling." *Journal of Marital and Family Therapy* 5.4 (1979): 23-32.

³³ Bakadzi Moeti, Setlthomo Koloi-Keaikitse, Hildah L. Mokgolodi "Married women's lived experiences on the value of traditional premarital counseling "Go Laya" on marital stability in Botswana." *The Family Journal* 25.3 (2017): 247-256.

ritual dan nasehat adat yang memiliki pengetahuan tentang agama dan praktik budaya Gayo.



Dalam konteks bimbingan pranikah pada suku Gayo sebagai konselor dalam memecahkan masalah pada klien atau calon pengantin pertama keluarga, *Sarak Opat*, dan *rakyat genap mufakat*. Pertama dalam konteks keluarga di sebut dengan *pakat sara ine. Be kuru*, dalam konteks *Sarak Opat* yang memberikan *bimbingan reje kampung, imem kampung dan petue*. Dalam *I gurun* dan *be guru* ketiga dalam konteks *rakyat genap mufakat* atau *ejer merah*. Yang memberikan bimbingan oleh masyarakat umum.

sebagai konselor atau yang memberikan bimbingan dalam adat Gayo harus memiliki kriteria sebagai berikut³⁴ Taat kepada Allah, Memahami Al-quran dan hadist serta memahami tentang adat istiadat

³⁴ Intan Permata Islami “*Nilai-nilai islam dalam upacara adat perkawinan etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah)*”. BS thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018, 2018.

dalam masyarakat. Atau juga disebut dengan pawang uten pawang lut. Memahami segala kondisi permasalahan agama dan adat.

Persiapan pernikahan sesuai tata cara tentunya menjadi pilihan yang harus dilaksanakan guna menjaga/melestarikan budaya melalui setiap tahapan prosesi pernikahan tata cara Sistem dari pranikah, Perkawinan istiadat Batak artinya syarat budaya dan kaidah adat sosial yang berlaku . penggunaan istiadat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan menggunakan aturan atau hukum agama tertentu adat Jawa mengenalkan sistem kafaah berkelanjutan, apabila pada masa pranikah belum tercipta kesesuaian.³⁵

Bimbingan konseling pranikah dilaksanakan sebagaimana mestinya yang menjadi pekana konseling pranikah adalah kesiapan diri untuk menetapkan pilihan yang tepat. Menurut Abdul Aziz bahwa ada prosedur pranikah Kesiapan secara internal maupun internal. Tahap keterlibatan keluarga besar dalam pelaksanaan acara pernikahan, interaksi yang baik dan tahap terakhir. Fungsi pranikah menurut Halim Sadiyah

- a. Adanya pandangan untuk ke depan,
- b. Lebih terarah
- c. Tak ada pernikahan tidak rentan\
- d. Lebih baik dari konseling pasca menikah
- e. Mempermudah menyatukan visi
- f. Membantu memahami keluarga pasangan
- g. Mengulas finansial
- h. Mengurangi akan perceraian.

³⁵ Ibid.

i. Memiliki komunikasi dalam memecahkan konflik³⁶

a. Metode Bimbingan Pranikah adat

Metode bimbingan dapat dipahami sebagai suatu metode untuk mendekati masalah dan memperoleh hasil yang memuaskan, metode fasilitasi dapat diklasifikasikan menurut aspek komunikasinya, yaitu 1) Metode secara langsung: tatap muka - tatap muka antara konselor dan konseli. Metode dapat dibagi sebagai beberapa bagian, yaitu: a) Metode individu: komunikasi individu eksklusif dengan orang yang akan dibina, dengan memakai teknik menjadi berikut: (1) pembicaraan secara pribadi, yaitu dialog langsung tatap muka, (2) kunjungan di rumah yaitu Fasilitator melakukan percakapan tetapi pada rumah sambil mengamati situasi pada lingkungan sekitar, (3) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu mengamati pekerjaan. b) Metode kelompok mungil: berkomunikasi langsung dengan binaan dalam grup kecil, bukan satu orang namun 2 orang atau lebih. menggunakan teknik sebagai berikut: (1) diskusi gerombolan kecil, yang dipandu oleh diskusi grup menggunakan orang-orang yang memiliki persoalan yg sama, dan (dua) kunjungan lapangan, yg menggunakan kunjungan lapangan menjadi lembaga buat pengajaran langsung. (tiga) Sosial dan psikodrama, pemecahan masalah melalui karakter, (4) pengajaran kelompok kecil, materi buat grup yang disiapkan. dua) Modus tidak langsung: pembinaan melalui media massa, yang dapat dilakukan secara gerombolan atau individu: (1) Modus kolektif melalui komite

³⁶ Lilis Satriah "bimbingan Konseling Keluarga untuk mewujudkan keluarga Sakinah mawaddah warohmah: Fokus Media hlm. 111-116. (2021).

penasihat, surat kabar atau majalah, pamflet, radio, televisi serta media lainnya. (dua) Secara individu melalui surat dan telepon.³⁷ Jadi maksud dari metode adat adalah cara bertindak menurut aturan tertentu agar aktivitas terealisasi secara terarah serta mencapai hasil yang maksimal. Metode yang digunakan dalam bimbingan perkawinan adalah:³⁸ Adapun metode yang diberikan dalam bimbingan adat sebagai berikut.

1) Metode ceramah

Metode ceramah bertujuan untuk memberikan materi-materi pada calon pengantin yang akan memperlangsungkan pernikahan tersebut secara langsung, dalam hal ini materi yang diberi berupa wacana pernikahan. Metode ceramah ini digunakan agar materi-materi bisa tersampaikan dengan baik.³⁹

Model ceramah pada suku Gayo pada acara berguru di mana manat yang diberikan langsung oleh *Sarak Opat* kampung. Baik bapak reje kampung maupun petue kampung. Berbentuk ceramah

2) Metode diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi aktivitas dimana sejumlah orang untuk mengungkapkan secara bersama-sama untuk bertukar pendapat perihal suatu topik atau persoalan, atau untuk mencari kebenaran atas jawaban dari suatu persoalan sesuai seluruh informasi. ada juga yang beropini

³⁷ Rahim Faqih, Aunur. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam." (2001).

³⁸ Dede Nurul Qomariah Dkk ""Implementasi Program Bimbingan Perkawinan Di Kota Tasikmalaya." *Jendela Pls: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 6.1: 1-10.)2021).

³⁹ Sukmawarni,Dkk “*Urgensi Bimbingan Pranikah Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari*”. Diss. Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

bahwasanya metode diskusi adalah metode kerjasama tim sesuai prinsip pengetahuan, pandangan baru, serta perasaan beberapa anggota yang memiliki dampak besar dari di individu. Metode diskusi juga diartikan sebagai suatu cara penyampaian pembelajaran di mana seorang pengajar secara berkelompok dengan peserta didik mencari jalan pemecahan atas problem yang sedang dihadapi

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima/dipahami oleh klien, melatih mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin akan terjadi di pada sebuah keluarga. tujuannya supaya mereka lebih aktif pada pada saat diberi arahan. Jadi, bukan konselor saja yang aktif pada proses ini namun si pengantin berperan aktif dalam memberikan masukan dan pertanyaan berkaitan dengan pernikahan.⁴⁰

Pada suku Gayo penggunaan metode diskusi dan tanya jawab akan dilaksanakan pada acara *I gurun* dimana bimbingan diberikan secara privasi hanya bapak imem atau ibu imem dan calon pengantin. Tujuan supaya dari kedua calon dapat bertanya lebih dalam masalah-masalah keluarga serta bisa lebih banyak belajar mengenai tentang agama serta langsung didampingi oleh bapak imam.

b. Materi Bimbingan Pranikah

Materinya sendiri dapat ditemukan dalam naskah kuno (manuskrip tua), tradisi lisan atau tradisi yang masih ada di masyarakat,

⁴⁰Nurul Afwani , Nursyila , Desi Alawiyah."Optimalisasi Program Kerja BP4 Melalui Strategi Konseling Pranikah di KUA Sinjai Selatan" *Prosiding UMY Grace* 1.2 (2020): 712-717

yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang. Berdasarkan Johnson dan Daya, ada tiga cara untuk memandu lokalisasi, pertama adalah menyempurnakan metode bimbingan dan konseling tradisional yang ada, dan membentuk perilaku yang diharapkan dengan menggabungkan materi agama dan budaya. Kedua, menggunakan unsur-unsur budaya yang umumnya dikuasai oleh penduduk setempat untuk menyesuaikan metode konsultasi. Ketiga, menggunakan unsur budaya utama masyarakat setempat sebagai dasar pelaksanaan pembinaan. Sejauh mana pendekatan konsultasi disesuaikan sangat tergantung pada perspektif budaya klien, latar belakang budaya dan sumber daya yang tersedia.⁴¹

Sedangkan menurut *Higginbotham*, dalam *Sundberg* ada beberapa tahap proses terapeutik bagi masyarakat indiginus yaitu pertama menganalisis isu budaya yang spesifik, khususnya tata aturan masyarakat lokal untuk menetapkan pribadi yang mana menyimpang atau tidak menyimpang, termasuk sebab-musababnya, kedua menentukan norma-norma adat untuk menentukan penyesuaian diri klien, guna mengatasi masalah teraeutik dan ketiga membuat strategi untuk merangsang kepedulian klien terhadap apa yang dialami. Keempat mengembangkan hubungan dengan masyarakat yang lebih luas guna membantu klien tujuan konseling.⁴²

⁴¹ Mark M. Leach and Jamie D. Aten "Treatment planning in a multicultural context." *Culture and the therapeutic process: A guide for mental health professionals* (2010): 117-156.

⁴² Anthony J.Marsella and Paul B. Pedersen ``Cross-Cultural Counseling and Psychotherapy: A Research Overview. In Marsella'',. *Cross Cultural counseling and psychotherapy* (pp. 28-62). USA: Pergamon Press Inc

Materi yang akan digunakan oleh konselor atau tokoh adat pada melakukan proses bimbingan. Materi-materi yang disampaikan pada pelaksanaan bimbingan pranikah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok utama

dalam kelompok utama ini tokoh adat akan mengungkapkan materi perihal permasalahan Pernikahan, perlindungan anak, memahami ketentuan-ketentuan syariah perihal munakahat, materi tentang hukum adat istiadat pada masyarakat⁴³ Materi utama ini diberikan supaya pengantin lebih memahami konsep nikah itu seperti apa, hak-hak akan kewajiban dan tanggung jawab serta persoalan status pendidikan anak, batasan usia menikah, serta pemahaman tentang hukum adat yang berlaku dalam masyarakat

Dalam adat Gayo yang menjadi pembimbing dalam kelompok dasar ini adalah *Sarak Opat* yakni reje “kepala desa”, Imem “imam kampung, Petue “cerdik pandai dan rakyat genap mufakat.

2. Kelompok inti/keluarga

Pada kelompok ini akan menjelaskan tentang fungsi-fungsi keluarga, peran keluarga, mengatasi permasalahan pada keluarga, psikologi pernikahan serta keluarga. di kelompok ini konselor atau keluarga lebih memfokuskan kepada materi tentang keluarga diharapkan calon pengantin dapat menerapkan pada kehidupan berumah tangga nanti.⁴⁴

⁴³ Nurul Afwani, Nursyila, Desi Alawiyah “Optimalisasi Program Kerja BP4 Melalui Strategi Konseling Pranikah di KUA Sinjai Selatan. *Prosiding UMY Grace*, 2(1), 712-717.(2020).

⁴⁴ Karim. “Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 321-336. (2020).

Bimbingan yang diberikan langsung oleh keluarga sangat diperlukan, karena keluarga yang lebih memahami tentang klien atau aman Mayakatau *inen mayak* dan Komunikasi yang baik antara suami dan istri membentuk hubungan keluarga sebagai tambah erat. banyak pertengkaran keluarga terjadi sebab komunikasi kurang baik yang terjalin antara suami dan istri.⁴⁵

Dalam bimbingan adat Gayo yang memberikan bimbingan adalah orang tua, orang tualah yang akan memberikan bimbingan dan menentukan segala aspek menyangkut calon dan aspek pelaksanaan pernikahan sebab dalam adat Gayo bahwa pernikahan tanggung jawab orang tua, segala aktifitas masih beban orang tua. Jadi orang tua lah menjadi pembimbing utama dalam pelaksanaan *Sinte mungerje* pada suku Gayo.

Menurut *W.S Wimkem* Program bimbingan untuk keluarga *Childbearing* merupakan sejumlah kegiatan bimbingan yang terencana dan tersusun dengan baik pada masa periode tertentu. Berikut program bimbingan keluarga yang dapat membantu penanganan masalah untuk memenuhi tugas perkembangan *childbearing* antara lain

a. Bimbingan moral

Bimbingan Moral merupakan salah satu nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak. Di mana moral timbul dari hati tanpa ada paksaan

⁴⁵Ibid.,

dari manapun juga serta ada tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan

b. Bimbingan akhlak

Sebagai orang tua harus menanamkan suri tauladan kepada anak. Salah satunya akhlak dengan metode nasehat yang baik dan bermanfaat dan metode pembiasaan di mana anak dilatih untuk dibiasakan untuk selalu berbuat baik menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

c. Bimbingan etika

Etika merupakan hal terpenting untuk diajarkan kepada anak sebab, etika merupakan tingkah laku anak kepada orang tua dan orang seselilingnya sehingga perlu bimbingan dan arahan langsung dari orang tua.

3. Kelompok penunjang

pada kelompok penunjang konselor akan menyampaikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk calon pengantin. *Post-test* ini diberikan supaya kedua mempelai memahami dan mengerti materi yang sudah dijelaskan oleh pembimbing. Dalam pelaksanaan bimbingan pernikahan bahwa pelaksanaan bimbingan pasca menikah, bimbingan Pasca menikah merupakan bimbingan yang diberikan kepada pengantin. Dalam beberapa literatur penelitian sebelumnya jarang sekali ditemukan bimbingan pasca nikah terutama dalam pendekatan adat.

Westberg dan *Dicks* merupakan orang yang pertama untuk mempertimbangkan konseling post-wedding menjadi rutin dan produktif tindak lanjut konseling pranikah. *Ellzey* mengulangi pendapat *Mace* sebelumnya dengan menggambarkan pendidikan pasca nikah sebagai menangkap pasangan pada saat yang dapat diajar dalam kehidupan pernikahan mereka. *Bunga* memperluas konsep peran dokter dengan merekomendasikan sesi *post-wedding* dengan dokter pasangan itu. *Baum* menemukan bahwa hidup bersama dan menikah pasangan memperoleh lebih dari marital pengayaan Program dari pada pasangan terlibat. terlibat pasangan yang lebih rendah Keuntungan dari pre-test untuk mengukur *post-test* dari interaksi dyadic cenderung untuk mengkonfirmasi gagasan bahwa program pranikah mungkin kurang efektif daripada intervensi post-wedding. Pertanyaannya tetap seperti ketika saat mendidik mungkin terjadi. Dari *ence pengalaman*, *Bullock* merekomendasikan bahwa wawancara pasca-pernikahan terjadi antara satu dan enam bulan setelah pernikahan. Namun penelitian *Guldner* menemukan bahwa pasangan diwawancarai di enam bulan yang paling terbuka untuk proses konseling, jauh lebih dari pada pasangan menasihati di salah satu atau tiga bulan. Oleh karena itu, waktu direkomendasikan *Bullock* untuk konseling post-wedding mungkin terlalu cepat setelah pernikahan. Neverthe kurang, memiliki pertemuan informal dengan beberapa dalam jangka waktu enam bulan mungkin salah satu cara untuk mempertahankan kontak dan tingkat

tinggi hubungan dengan pasangan sebagai dasar untuk konseling post-wedding yang lebih formal di kemudian hari.

Penelitian mengenai efektivitas relatif konseling pranikah dan pasca nikah masih jarang; namun, *Microys* dan *Bader* menemukan bahwa pasangan yang berpartisipasi dalam konseling baik sebelum dan sesudah pernikahan mereka melaporkan bahwa sesi pasca-pernikahan sedikit lebih bermanfaat daripada sesi yang terjadi sebelum pernikahan. Lebih jauh lagi, *Microys* dan *Bader* menemukan bahwa sesi post-wedding muncul untuk meningkatkan kemampuan pasangan konflik tekad konstruktif sedangkan sesi pranikah tidak dari *Elkin*, *Walker* dan *Wright* survei program gereja mengungkapkan bahwa sepertiga dari para menteri diperlukan konseling pasca-pernikahan serta beberapa sesi pra nikah. Konseling pasca-pernikahan mungkin terus memainkan peran lebih besar dalam premarital pengayaan. *David Mace* mengusulkan bahwa sampai pasangan menjadi berorientasi realitas, konseling atau pengayaan akan melakukan sedikit jangka panjang yang baik. Jika benar, tujuan portant paling konseling pranikah bisa menjadi pembentukan tionship rela positif dengan konselor sebagai awal untuk beberapa pertemuan post-wedding, pada saat konseling /proses pengayaan mungkin benar fasilitatif dari pasangan relationship pengembangan (*Swicegood*)⁴⁶

Penelitian dilakukan oleh *Douglas D. Henning* berjudul Sebuah studi tentang efek konseling pasca-pernikahan dengan peserta kelompok

⁴⁶ Walter R. Schumm, Wallace Denton "Trends in premarital counseling. *Journal of Marital and Family Therapy*", 5(4), (1979). 23-32.

konseling pranikah“ Sebuah studi tentang efek konseling pasca-pernikahan dengan peserta kelompok konseling pranikah” penelitian pada tahun 1983 menemukan bahwa harus adanya program Tindakan lanjutan setelah menikah terhadap bimbingan pasca nikah bagi keluarga baru menikah untuk mengurangi intensitas masalah mereka secara efektif. Meningkatkan efektivitas yang orang yang baru menikah memecahkan masalah adalah sepadan dengan energinya. Mengalami kesuksesan di awal hubungan baru membantu membangun kebiasaan yang sesuai yang menjadi kebiasaan tetap pola respons di kemudian hari dalam pernikahan. Mengintervensi kehidupan pasangan di awal pernikahan mereka, tetapi setelah pernikahan, adalah tepat meskipun pasangan telah terlibat dalam konseling pranikah. Meskipun mata pelajaran yang terlibat dalam penelitian ini menurut hasil pra-tes, umumnya puas dan disesuaikan dengan baik, mereka masih mengalami peningkatan tingkat kepuasan dan penurunan intensitas masalah. Membantu pasangan dalam membangun untuk menyelesaikan konflik dan masalah menggunakan konteks hubungan mereka sendiri adalah yang paling diinginkan.⁴⁷

Bidoki, SZ, Sadeghian, HA, Bokaie, M, & Fallahzadeh, H pada tahun “Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan Perkawinan Pasca Nikah Terhadap Fungsi Seksual Wanita Merujuk pada Pusat Konseling Perkawinan Kota Mehriz. “Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan Nikah Pasca Nikah Terhadap Fungsi Seksual Wanita Merujuk pada Pusat

⁴⁷ Henning, Douglas D, “A study of the effects of post-wedding counseling with participants of pre-marital counseling groups”.

Konseling Perkawinan Kota Mehriz. Kesehatan seksual merupakan aspek penting dari kesehatan masyarakat, terutama pada wanita. Sehat dan hubungan seksual yang memuaskan merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan mencegah hubungan seksual gangguan. Menunjukkan hasilnya intervensi yang dirancang pendidikan keterampilan perkawinan pada fungsi seksual perempuan memiliki efek yang signifikan pada semua dimensi fungsi seksual. Disarankan bahwa pendidikan-penyuluhan intervensi dilakukan setelah menikah di Puskesmas.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati S. A., & Novaliany, W. dalam konseling perkawinan menunjukkan bahwa terdapat beberapa problema rumah tangga yang membutuhkan pembimbing pasca sesudah menikah untuk pemecahan masalahnya diantaranya; masalah keuangan yang kurang tercukupi dapat sebagai pemicu masalah pada rumah tangga, perbedaan karakter dan kepribadian yang terlihat antara suami isteri yang sulit dan persoalan pekerjaan suami isteri yang lebih banyak berada pada luar rumah, masalah perselingkuhan.⁴⁹

Begitu juga dalam bimbingan pasca menikah masyarakat Gayo atau sering disebut dengan “*ejer merah*” mencari bimbingan maksudnya bahwa anak yang sudah menikah akan diberi bimbingan langsung oleh pihak keluarga lain, seperti *ama kul*, *ama ucak ucak* dan keluarga lain.

Atau dari orang-orang yang lebih tua bukan dari pihak keluarga inti. Di

⁴⁸ Sedighe Zare Bidoki dkk “Effect of Post Marriage Marital Skills Educational Program on Sexual Function of Women Referring to the Marriage Counseling Center of Mehriz City” *Toloobehdasht* 20.3 (2021): 1-11.

⁴⁹ Sri Ayatina Hayati, Winda Novaliany “Konseling Pasca Perkawinan. *Jurnal Mahasiswa*”. *Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 10-15.(2020).

mana akan diberi nasehat dan manat patanah, manat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya perceraian muda. *Ejer merah* atau mencari bimbingan yang dilakukan melalui perempuan bertujuan untuk memecahkan masalah berumah tangga, masalah ekonomi serta dan karakter dan perbedaan kepribadian dari setiap mempelai sehingga bimbingan secara adat sangat perlu dilakukan. Bimbingan diberikan terutama oleh keluarga terdekat baik dari pihak keluarga laki-laki "*aman mayak*" maupun keluarga pihak "*inen mayak*". Barulah bimbingan selanjutnya orang-orang di luar keluarga seperti petue atau orang lebih tua. Tujuan dari bimbingan ejer mu arah supaya kedua calon mempelai mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta menjalin silaturahmi sesama keluarga.

c. Komponen Bimbingan Pranikah

perihal Penyelenggaraan Pendidikan Pra Nikah. dalam hukum islam untuk penyelenggaraan pranikah , materi Pendidikan Pra Nikah telah dibakukan menggunakan tujuh materi selama 24 jam pelajaran, menggunakan.⁵⁰

- a. Belajar tentang Tata cara perkawinan selama 2 jam.
- b. Belajar tentang Ilmu Agama selama paling lama 5 jam .
- c. Memahami undang-undangan tentang perkawinan dan keluarga 4 jam

⁵⁰ Muhammad Fatkhudin” Pendidikan Pra Nikah Sebagai Upaya Meminimalisir Perceraian “ *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2019): 71-86..

- d. Belajar tentang Hak dan kewajiban suami istri dan sebaliknya 3 jam
- e. Belajar tentang Kesehatan Reproduksi selama 3 jam
- f. Belajar Manajemen keluarga selama 3 jam
- g. Belajar Psikologi pernikahan dan keluarga paling lama 2 jam

Berdasarkan hasil observasi kepala kantor urusan agama dan yang memberikan materi pendidikan pranikah kepada calon pengantin, materi pendidikan pranikah tersebut adalah:

- a. Pembelajaran Al-Quran: Pembelajaran Alquran hanya dilakukan pada dua sisi, yaitu bacaan al-Quran dan ilmu tajwid.
- b. Aqidah /iman: Aqidah adalah yang pertama dan sangat penting faktor karena Aqidah adalah iman kepada Allah dan hari akhir. Hubungan antara suami dan istri bukan hanya hubungan duniawi atau nafsu binatang. Jadi ketika hubungan itu sah, bisa berlanjut ke akhirat.
- c. Hubungan sesama manusia: Ada banyak hubungan sesama manusia disini, hubungan antar manusia sangat ditekankan dalam materi pendidikan pranikah yaitu hubungan antara suami istri. Dimana ada hak dan kewajiban setiap individu..

Perdirjen Bimas Islam No DJ.II/ 542/2013 Pasal 8 juga menjelaskan Selain materi, dalam pembekalan pendidikan pranikah calon pengantin yang hendak melangsungkan perkawinan juga ditanyakan mengenai hal-hal yang lebih pribadi seperti shalat dan mandi wajib, shalat,

dan doa-doa bersetubuh, doa doa mandi wajib dan sebagainya. Sedangkan narasumber terdiri dari konsultan perkawinan dan keluarga sesuai dengan keahliannya masing-masing. Metode dilakukan dengan cara ceramah, dialog, simulasi, dan studi kasus.⁵¹ pelaksanaan bimbingan pranikah, adat paling utama adalah kedua orang tua, keluarga dan *Sarak Opat* kampung sebagai nara sumber atau fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan. Konselor harus bisa membaca situasi dan kondisi calon pengantin yang dihadapi dan menguasai materi atau materi serta dapat memberikan contoh atau contoh yang baik. menggunakan ketentuan tersebut maka penyelenggaraan pendidikan pranikah bisa dilakukan oleh instansi/lembaga di luar instansi pemerintah.⁵²

Jadi Bimbingan pranikah adat ialah upaya membantu individu maupun pasangan dalam merencanakan masalah bimbingan yang di pinpin oleh keluarag dan *Sarak Opat* atau tokoh adat kampung.

2. Bimbingan Konseling berbasis kearifan lokal

local wisdom atau kearifan lokal dimaksud dengan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai luhur yang tertanam kepada masyarakat kemudian diikuti oleh masyarakat adat. Dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah *local Genius* menurut *Gobyen* 2003 menyebutkan bahwa kearifan *lokal local* genius adalah kebenaran yang telah mentradisi atau sesuatu yang sudah di ulang dalam suatu daerah.

⁵¹ Devi Chairunnisa. "Penyelenggaraan suscatin oleh kantor urusan agama (KUA) di kota Tangerang Selatan" t,t.

⁵² Juniarti Harahap. "Implementasi peraturan direktorat jendral bimbingan masyarakat islam no: dj.ii/542 tahun 2013 tentang pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah (studi di bp4 dan lembaga arrahman prewedding academy)". T.t (2015).

Kearifan lokal merupakan tuntunan nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat setempat. Kearifan lokal terbentuk oleh keadaan budaya masyarakat sesuai dengan kondisi geografis, kearifan lokal dapat dipahami dengan produk-produk masa lampau secara terus menerus dijadikan sebagai landasan hidup masyarakat adat. Caroline berpendapat kearifan lokal sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis kemudian berkembang dan diteruskan oleh sekelompok tertentu dengan pemahaman mereka terhadap adat dan budaya sekitarnya.

Kearifan lokal itu sendiri mengandung budaya lokal masyarakat yang kemudian menyatu dengan kepercayaan, norma, nilai dan kebudayaan. Diaktualisasikan ke dalam bentuk tradisi kekebernen dalam masyarakat atau mitor yang dianut jangka Panjang. Dalam bimbingan konseling multibudaya hasil yang di ingin dicapai tidak boleh dihalangi oleh perbedaan adat. Konseling lintas budaya sebagai penghubung antar proses terapi dan praktik penyembuhan mental tujuan dari konseling lintas budaya untuk melihat pengalaman hidup. Budaya, dan identitas individu,

Ada empat dasar konseptual dalam pelaksanaan bimbingan lintas budaya pertama perlunya adanya perhatian dari kebudayaan universal (etic) yang dimiliki oleh budaya emic yang dimiliki oleh klien Pendekatan *emik* menyatakan bahwa munculnya sebuah kebenaran dalam kehidupan pada suatu budaya dan setiap budaya itu memiliki cara dan konsep

tersendiri.⁵³ Perlunya pemerhatian atas ras dan budaya. Budaya yang muncul biasanya budaya emic dipengaruhi oleh budaya universal perlu membedakan serta memperhatikan budaya multikultural dan bukan budaya multikultural. Pendekatan emic melihat bahwa budaya masuk ke dalam kerangka acuannya, lebih spesifik dalam konteks lingkungan, sejarah, logika dan agamanya. Pendekatan emic melihat bahwa penelitian otak yang berwawasan budaya memiliki keyakinan tentang hipotesis Psikologis bersifat subjektif, tidak bebas nilai dan tidak tersebar luas, serta menolak teori psikologi yang dikaitkan dengan nilai-nilai Amerika yang lebih rasional, liberal dan mandiri.

Budaya dalam konteks konseling adalah seperangkat perilaku, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan/atau inspirasi yang menjadi dasar sikap konselor dan klien. Sikap dan perilaku dianggap unik dan berbeda-beda di antara setiap klien yang ditangani konselor. Mengingat setiap klien membawa perilaku tertentu yang melekat pada budaya, penerapan konsultasi dengan perspektif budaya Indonesia harus mempertimbangkan keunikan budaya Indonesia..

Pendekatan konseling multibudaya dalam kearifan lokal

a) Network therapy

⁵³ Patricia M. Greenfield. "Book review: Finding Our Tongues: Mothers, Infants, and the Origins of Language" *Asian journal of social psychology* 3.3 (2000): 223-240.

Speck and Attaneave 1971 bahwa terapi keluarga merupakan system terkecil dari kekeluargaan, teman dan tetangga.

b) Multiple-impact therapy

macGregor at., 1964 menyatakan pendekatan Kesehatan mental dengan keluarga yang bermasalah dua hari, setelah diberikan arahan ke salah satu keluarganya bertujuan terapi sebagai untuk mengorganisir sistem keluarga sehingga dapat terhindar dari malfungsi.

c) Multiple-family and-couple group therapy

e.g lacquer 1972 massa kegiatan kelompok keluarga selanjutnya menimbulkan suatu keadaan yang biasa membantu masalah. Model pendekatan ini partisipan tidak dapat memeriksa satu persatu dengan mengabstraksi keluarga kecil mereka tetapi mengalami simultan mengenai masalah ekspresi oleh keluarga dan pasangan suami istri.

d) Model rapport

Sofyan Willy 2013 menyatakan model rapport hubungan yang ditandai dengan keharmonisan kesesuaian, kecocokan dan saling mendukung. Tujuan dari rapor ini adanya persetujuan dan persamaan maka timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi pendekatan fenomenologi, fenomenologi adalah sebuah pendekatan filosofis untuk menggambarkan manusia. Fenomenologi ini bermakna metode pemikiran untuk memperoleh pengalaman manusia. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau menggambarkan pengetahuan yang ada dengan Langkah-langkah logis, sistematis, kritis tidak berdasarkan prasangka. Metode ini tidak hanya digunakan dalam falsafah melainkan juga digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan Pendidikan.

Metode penelitian kualitatif *Bagi Bogdan dan Taylor (1975:5)* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl dengan cara mengekspos makna dengan mengimplikasikan struktur pengalaman yang masih implisit.⁵⁴

2. Lokasi dan waktu

Penelitian dilakukan di kabupaten Aceh Tengah, Proses pengambilan data dengan observasi dari Januari 2021 dan wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2021 di mana penelitian mewawancarai para tokoh adat Gayo dan *Sarak Opat*. Dengan menggunakan purposive

⁵⁴ Rusmini. "METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)" Pusaka Jambi: 63. (2017).

sampling yang menentukan secara langsung dan mempertimbangkannya. Maksudnya informan atau orang yang diwawancarai mengetahui segala rumusan masalah sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mencari informasi yang lebih mendalam. Teknik pengambilan sampling Kluster (*cluster sampling*). Teknik sampling daerah, *conditional sampling* atau *restricted sampling*. Di Teknik digunakan apabila tersebar dalam beberapa daerah, baik di provinsi, kabupaten, kecamatan dan kampung.

3. Teknik Pengumpulan data

penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan yang dianggap bisa memberikan atau mendapatkan hasil yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, ada tiga Teknik dalam penelitian ini⁵⁵

a. Observasi

Menurut Edwands dan Talbott 1994:*all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

⁵⁵ Sugiyono “METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R &. D”. PENERBIT Alfabeta BANDUNG. 137. Cetakan Ke-19 (2013).

Observasi menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas

Dalam observasi peneliti memperhatikan prinsip, Peneliti hanya melihat catatan apa yang dilihat dan didengar atau dirasakan, catatan observasi hanya berisikan deskriptif fakta dan opini. Kedua jangan mencatat hanya mencatat sesuatu yang hanya merupakan pemikiran memang belum dilihat, didengar dirasakan secara langsung, ketiga catatan observasi melihat fakta sejarah holistic, sehingga konteks fakta yang dicatat bisa dipahami.

Selain itu juga observasi perlu selalu diberi peluang terdapat rekoleksi cek ulang dan cross cek antara observasi satu dengan observasi

lainnya dan mendekati secara objektif juga dihubungkan dengan upaya mendapatkan rekaman yang lengkap dan utuh dan mendalam,

Observasi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan Non-Partisipan dimana peneliti sebagai pengamat secara independen tanpa harus ikut ke dalam system.

b. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga membangun makna dalam suatu topik. Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang diyakini mengetahui suatu subjek. Adapun kegiatan komunikasi bahasa dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Langkah-langkah Teknik wawancara adalah sebagai berikut

- 1) Menuliskan butir-butir pertanyaan akan dicari jawabannya. Secara detail atau garis besarnya saja sesuai dengan bentuk wawancara yang digunakan
- 2) Memikirkan ulang atau membahas Bersama teman berkenaan isi pertanyaan yang sudah disiapkan.
- 3) Menentukan tema wawancara
- 4) Memahami dengan benar partisipan dalam kegiatan wawancara
- 5) Tidak menyalahkan pertanyaan pada pemberi jawaban.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

Adapun Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara langsung mewawancarai informan yang dirujuk, adapun Teknik wawancara menggunakan semiterstruktur di mana peneliti sudah menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Apabila ada pertanyaan yang ingin ditanyakan, maka peneliti langsung menanyakan kepada informan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah ada tetapi dahulu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen

Bogdan menyatakan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian berupa photo *Sinte mungerje* pada suku Gayo.

4. Teknik Analisis data

Teknik digunakan untuk menganalisis dari data kualitatif yaitu melihat *Sinte mungerje* secara bertahap dan nilai-nilai yang ada dalam *Sinte mungerje*.

Setelah penelitian dilakukan kemudian peneliti memilih data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka selanjutnya menganalisis data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁵⁶

⁵⁶ Ibid...,243

a. Analisi data

peneliti ke lapangan, jumlah data akan lebih banyak, kompleks dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, Fokus pada apa yang penting dan cari tema dan pola. dan

Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih baik kejelasan dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data Selanjutnya, dan carilah saat Anda membutuhkannya. dapat membantu mengurangi data dengan komputer mini dan perangkat elektronik lainnya, yang disediakan oleh beberapa aspek kode.

Dalam analisis data peneliti akan memilah dan memilih sesuai dengan rumusan masalah di atas. Serta pengelompokan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, hal ini bertujuan agar memudahkan Ketika melihat serta dapat menarik kesimpulan, kemudian disusun secara rapi. Yang berisikan hasil wawancara dengan tokoh adat dan petue dan *Sarak Opat*.

c. *Conclusion Drawing/verification*

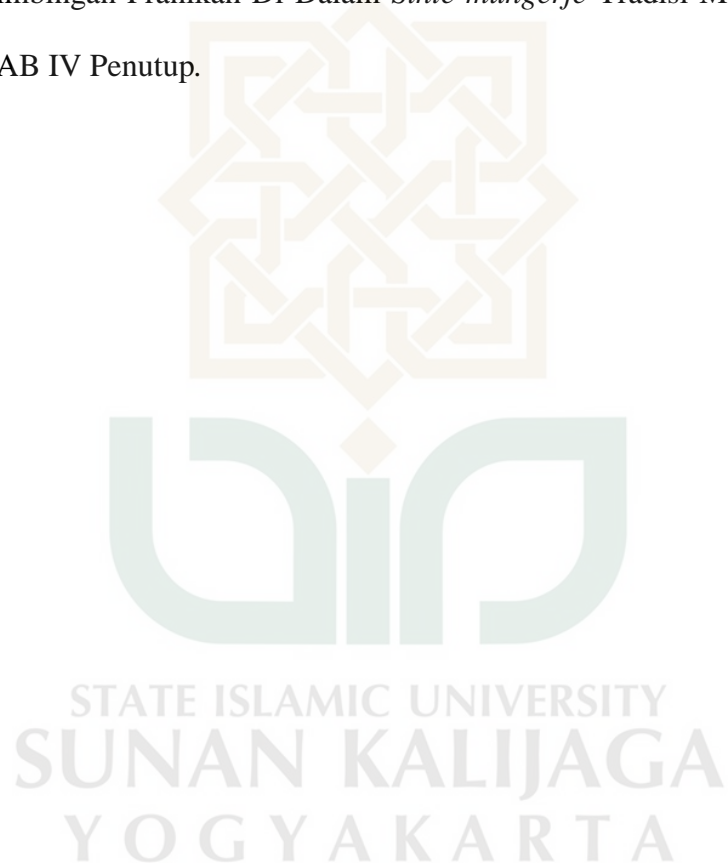
analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semen tara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, pada tahap penelitian awal setelah dilakukan pengumpulan data melalui observasi di wilayah yang diteliti, dokumentasi serta wawancara kepada pihak-pihak yang mengetahui tentang adat istiadat *Sinte mungerje* pada suku Gayo

Data yang telah dikumpulkan dengan metode di atas, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang akan di teliti. Kemudian disajikan dengan bentuk naratif gambaran penelitian tentang bimbingan pranikah dalam nilai-nilai *Sinte mungerje* pada suku Gayo.sebagai salah satu upaya masyarakat dalam menjaga serta melestarikan adat Gayo. Adapun penyajian data kemudian diurutkan sesuai dengan rumusan masalah di atas. Data yang disajikan nantinya baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disimpulkan menjadi penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

G. Sistematis Pembahasan

BAB I Pendahuluan, BAB II Gambaran Dinamika Masyarakat Gayo, BAB III Proses Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Dalam Upacara *Sinte mungerje* Pada Masyarakat Gayo, BAB IV Nilai- Nilai Bimbingan Dalam *Sinte mungerje* Pada Masyarakat Gayo, BAB V Implikasi Bimbingan Pranikah Di Dalam *Sinte mungerje* Tradisi Masyarakat Gayo, BAB IV Penutup.



BAB VII PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian bimbingan pranikah dalam nilai-nilai *Sinte mungerje* pada suku di temukan bahwa Bimbingan Pranikah Dalam Upacara *Sinte mungerje* Pada Masyarakat Gayo Bimbingan pranikah pada Suku Gayo merupakan tahap-tahap terpenting dalam prosesi pernikahan Suku Gayo dan merupakan peninggalan orang terdahulu dan kemudian diteruskan oleh masyarakat Gayo pada umumnya. Rangkaian atau tahap *Sinte mungerje* pada Suku Gayo memiliki berbagai tahapan bimbingan pernikahan sebelum acara *Sinte mungerje* dilakukan atau disebut juga dengan pranikah atau bimbingan adat di mulai dari “*berierah-erahan*” atau memilih jodoh di mana peran orang tua yang mencarikan calon jodoh untuk anak-anaknya. Sebagai kriteria agama merupakan *Sinte mungerje* pada suku mengutamakan satu agama, keturunan dalam Suku Gayo ada istilah larangan menikah sara belah, jadi dalam memilih jodoh harus mengetahui seluk beluk keturunan dari calon perempuan, kecantikan itu merupakan hal ketiga sebagai kriteria dalam memilih jodoh. *I gurun* merupakan bimbingan yang diberikan kepada calon mempelai yang diberikan oleh imam kampung dan imam kampung banan. *Berkuru* atau *ejer mu arah*, merupakan bimbingan pranikah yang diberikan mana langsung oleh kedua orang tua dan keluarga inti. *Berguru* atau *ejer mara* merupakan bimbingan yang diberikan oleh sara opat kampung kepada kedua calon mempelai yang dilaksanakan di setiap kampung masing-

masing calon pengantin dilaksanakan sebelum acara akad nikah dilakukan. Serta orang yang memberikan bimbingan pranikah pada Suku Gayo adalah orang tua, keluarga dan *Sarak Opat*. Yang memiliki peran penting dalam melaksanakan bimbingan pranikah pada Suku Gayo.

Dalam nilai-nilai pranikah pada Suku Gayo tidak terlepas dari nilai-nilai agama seperti nilai iman, nilai aqidah dan nilai akhlak dan dalam nilai-nilai dalam adat Suku Gayo memiliki nilai-nilai adat *Mufakat, Setie, Genap mufakat, Bersikekemelen, Mukemmel, Alang tulung, Tertib, Amanah, Gemasih dan mutentu*.

Dalam *Sinte mungerje* pada Suku Gayo juga terdapat bimbingan pasca menikah atau juga sering disebut dengan *ejer merah* di mana mempelai laki-laki dan perempuan akan diberi bimbingan oleh keluarga bimbingan baik dari keluarga “aman mayak” dan keluarga “*inen mayak*”.

2. Saran

Di dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada keluarga, *Sarak Opat* dan pemerintah dalam bimbingan dalam *Sinte mungerje* pada suku Gayo sebagai berikut:

1. Keluarga

- a. Sebagai pembimbing utama bagi anak-anaknya peran orang tua sangat diperlukan semaksimal mungkin, sebab pengejaran atau bimbingan kepada anak terutama adalah keluarga. Sehingga peran keluarga terutama ayah kandung

dan ibu kandung sangat berperan penting dan keluarga lainnya.

- b. Seharusnya pelaksanaan be kuru oleh keluarga inti setiap kampung, harus dilakukan dan dilaksanakan sebagai pembimbing terakhir setelah anak akan memasuki dunia selanjutnya.

2. *Sarak Opat*

- a. Menurut peneliti seharusnya *Sarak Opat* kampung dalam bekerja untuk membimbing masyarakat harus dilakukan sesuai dengan peran tanggung jawabnya masing-masing
- b. Pelaksanaan bimbingan pranikah terutama I gurun yang di berikan imem kampung, sebab di lapangan pelaksanaan bimbingan I gurun sudah dilakukan oleh KUA (Kantor Urusan Agama).

3. pemerintah

- a. diharapkan pemerintah dapat membuat qanun tentang pranikah terutama dalam *Sinte mungerje* pada suku Gayo, terkait dengan I gurun. Bahwa harus ada kerja sama antara pemerintah dan *Sarak Opat* untuk merumuskan masalah-masalah yang saat terjadi di antaranya bimbingan I gurun secara harus dilaksanakan hanya tugas dan waktunya saja harus di rubah, kedua pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA tetap

dilakukan semana mestinya. Tanpa harus mengilang adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

- b. Sebagai Majelis tertinggi di Gayo “MAG” Majelis Adat Gayo, dapat bersosialisasi seminar kepada anak-muda penting bimbingan pranikah dilaksanakan kepada generasi muda. Serta dapat membuat buku tentang bimbingan pranikah pada suku Gayo sebagai sumber rujukan bagi anak-anak muda melestarikan adat Gayo. Serta membuat qanun-qanun *Sinte mungerje* pada suku Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

- ,Dkk, Sukmawarni Urgensi “Bimbingan Pranikah Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari”. Diss. Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- . Dahlan, M. Dahlan, Sulaiman Hanafiah Dan M. “Sastra Lisan Gayo. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa”.(1985).
- A.R. Hakim Aman Pinan, Mahmud Ibrahim, ”Syari’at Dan Adat Istiadat,” (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002).
- Ade Rahimanilai ,Ardiati, Mega, Sainil Amral, “Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan”. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208-219.(2020).
- Afrinaldi Afrinald , Zulfani Sesmiarni, “Model Pendidikan Dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Pariaman”. *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, 1(1), 35-44.2016.
- Ali, Ramsah, “Aktualisasi Akhlak Bagi Remaja Dalam Budaya Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah” (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).(2019).
- Annabella Osei-Tutu, Mabel Oti-Boadi, Adjeiwa Akosua Affram,, Vivian A. Dzokoto, Paapa Yaw Asante, Francis Agyei, Abraham Kenin "Premarital Counseling Practices Among Christian And Muslim Lay Counselors In Ghana." *Journal Of Pastoral Care & Counseling* 74.3 (2020).
- Arini, Simahara. “Perubahan Tata Cara Adat Perkawinan Etnis Gayo Di Desa Gunung Bukit Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah (2001-2010)”.2020.
- Armiyadi Armiyadi, Arifin Abdullah,. “Peran Lembaga *Sarak Opat* Dalam Menyelesaikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 7(1), 1-26.(2018).
- Auni Lutfi, “Adat Istiadat Perkawinan Perubahan Pola Dan Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo”. Cv Naskah Aceh.(2021).
- AunuR, Rahim Faqih. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam." (2001).
- Aviati Bangun, Yoga Wibowo,Rahmawati, Rahmawati Evi,. *Bimbingan Dan Konseling Multibudaya*. Cetakan Ke 2, - (-). Media Edukasi Indonesia, Media Edukasi Indonesia. ISBN 978-623-7781-46-2. (2021).

- Batubara, Robi Efendi. "Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo" (Doctoral Dissertation, P).(2014).
- Buniyamin, Isma Tantawi, 2011 "Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues" USU Press. 2011.
- Burke, Peter."Sejarah Dan Teori Sosial". Yayasan Pustaka Obor Indonesia.(2021).
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia". *Publiciana*, 9(1), 140-157. (2016).
- Casmini "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia". *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 9(1), 8-9. (2012).
- DailamI Imam. "Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Beguru Di Aceh Tengah Sebagai Nilai-Nilai Dakwah" Skripsi.(2018).
- Danie J. Siegel And Mary Harztzell. "Marriage Preparation Programs: A Literature Review". *The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families*, 8, 133–142. (2000).
- Darmawan. "Peranan *Sarak Opat* Dalam Masyarakat Gayo". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 87-107.(2010).
- Dede Nurul Qomariah Dkk. "'Implementasi Program Bimbingan Perkawinan Di Kota Tasikmalaya." *Jendela Pls: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 6.1: 1-10.)2021).
- Demaria, Rita "Psychoeducation And Enrichment: Clinical Considerations For Couple And Family Therapy. In T. L. Sexton, G. R. Weeks, & M. S. Robbins (Eds.)". *Handbook Of Family Therapy* (Pp. 411–430). Brunner-Routledge (2003).
- Dennis A. Bagarozzi Paul Rauen. "Premarital Counseling: Appraisal And Status. *American Journal Of Family Therapy*", 9(3), 13-30.(1981).
- Devi Chairunnisa. "Penyelenggaraan Suscatin Oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Di Kota Tangerang Selatan" T,T.
- Devi Erawati, Studi Mengenai Pelaksanaan Perkawinan Angkap Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/14094-Id-Studi-Mengenai-Pelaksanaan-Perkawinan-Angkap-Pada-Masyarakat-Gayo-Di-Kabupaten-A.Pdf> Akses Pada Tanggal 10 Juli 2022.
- Devi, Selvia. "Adaptasi Masyarakat Di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(02), 871-893.(2017).

- Diana Ariswanti Triningtyas Dan Siti Muhayati “Konseling Pranikah : Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Konseling Indonesia*”, 3(1), (2017).
- Diana, Marce, “Nilai – Nilai Sosial Di Dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan Di Kota Banjarmasin,” *Jurnal Socius* 8, No. 1 (2019).
- Douglas D, Henning, , “A Study Of The Effects Of Post-Wedding Counseling With Participants Of Pre-Marital Counseling Groups”.
- Dw Andika, i. Peran Rayat Genap Mupakat Dalam Pembentukan Qanun Kampung (Studi Kasus Kampung Despot Linge Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah). Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Echebe, “Family Psychology. Port Harcourt, Nigeria”: University Of Port Harcourt Press. (2010).
- Edward Shizha John Charema, “Counselling Indigenous Shona People In Zimbabwe: Traditional Practices Versus Western Eurocentric Perspectives” *Alternative: An International Journal Of Indigenous Peoples* 4.2: 123-139. (2008).
- Ekna Satriyati. “Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Di Era Pandemi Covid-19”. Cv Literasi Nusantara Abadi.(2021).
- Elise Litaay “Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, Dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani”. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), (2021). 150-156.
- F. Stahmann. Robert “Premarital Counselling: A Focus For Family Therapy”. *Journal Of Family Therapy*, 22, 104–116. (2000).
- Fakhrurrazi Dkk. “Ruang Sakral Dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê Pada Masyarakat Gayo” *Lôt. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168-188.(2020).
- Fathanah, Fitriana, Fikriah Noer. “Upacara Pernikahan Adat Gayo (*Sintemungerje*) Dalam Pelestarian Nilai Budaya Di Kabupaten Aceh Tengah”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(4), 15-30.(2020).
- Fatkhudin Muhammad” Pendidikan Pra Nikah Sebagai Upaya Meminimalisir Perceraian “ *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2019): 71-86..
- Fauzi Fauzi, M. Husen, Sukasih Kasih, , Cut Rizka Rizka Al Usrah “Perampam Dene Pernikahan Di Suku Gayo”. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(1), 13-19.(2022).
- Hafifuddin. “Nilai-Nilai Dan Kearifan Lokal Budaya Indonesia Dalam Kajian Ilmu Konseling. *Literasi Nusantara*”53-56. (2019).
- Harahap Juniarti . “Implementasi Peraturan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No: Dj.Ii/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman

- Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah (Studi Di Bp4 Dan Lembaga Arrahman Prewedding Academy)". T.T (2015).
- Hudri. "Peranan Majelis Adat Gayo Dalam Menekan Angka Perceraian Di Kabupaten Aceh Tengah" (2018).
- Hwang Kwang-Kuo . "The Development Of Indigenous Counseling In Contemporary Confucian Communities." *The Counseling Psychologist* 37.7 930-943. (2009).
- Ibid.
- Ibid.,
- Ibid...,243
- Ibrahim, Mahmud. "Syariat Adat Istiadat. Takengon": Yayasan Maqamam Mahmud.(2016).
- Ishlakhatu Sa'idah Moh. Ziyadul Haq Annajih, Diana Vidya Fakhriyani, , "Konseling Indigenous: Kajian Pada Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2021).
- Ishomuddin. "Sosiologi Perspektif Islam" (Malang: UMM Press, 2005)
- Jamhir. "Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo". *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 2(1), 33-56. (2018)
- Jamie D. Aten Mark M. Leach "Treatment Planning In A Multicultural Context." *Culture And The Therapeutic Process: A Guide For Mental Health Professionals* (2010).
- Karim. "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 321-336. (2020).
- Kesuma, Mitra. "Adat Yang Mengatur Peminangan Dalam Suku Gayo (Studi Kasus Di Desa Belang Sentang Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah NAD)" (Doctoral Dissertation, UNIMED). (2012).
- Ladislaus Semali , Joe L. Kincheloe . "What Is Indigenous Knowledge?": *Voices From The Academy*. Routledge, 2002. Joni, "Pengantar Kajian Peri Mestike, (Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG)". Takengon Aceh Tengah, 2019).
- Laungani, Pittu . "Asian Perspectives In Counselling And Psychotherapy"Y. Routledge.1-4 (2004)
- Linge, Abdiansyah. "Konstruksi Nilai-Nilai Entrepreneurship Syariah Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Gayo" (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). (2017).

- M. Adli, Abdullah. "Efektivitas Penerapan Sanksi Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Melalui Peradilan Adat Gayo Di Aceh Tengah". Rahmina Teuku Muttaqin Mansur.
- M. Greenfield, Patricia . "Book Review: Finding Our Tongues: Mothers, Infants, And The Origins Of Language" Asian Journal Of Social Psychology 3.3 (2000).
- Martin, Van. "NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru". Lkis Pelangi Aksara.(1994).
- Melala Toa, "Kamus Bahasa Gayo-Indonesia" (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985).
- Muhammad Andri Setiawan, Nina Permata. "Bimbingan Dan Konseling Perspektif Indigenous": Etnik Banjar. Deepublish. 2020.
- Nursyila , Desi Alawiyah, Nurul Afwani ,. "Optimalisasi Program Kerja BP4 Melalui Strategi Konseling Pranikah Di KUA Sinjai Selatan" Prosiding UMY Grace 1.2 (2020): 712-717
- Nursyila, Desi Alawiyah, Nurul Afwani, "Optimalisasi Program Kerja BP4 Melalui Strategi Konseling Pranikah Di KUA Sinjai Selatan. Prosiding UMY Grace, 2(1), 712-717.(2020).
- Paul B. Pedersen Anthony J.Marsella ``Cross-Cultural Counseling And Psychotherapy: A Research Overview. In Marsella",. Cross Cultural Counseling And Psychotherapy (Pp. 28-62). USA: Pergamon Press Inc
- Peler W. Demeo Roy E. L. Watson "Premarital Cohabitation Vs. Traditional Courtship And Subsequent Marital Adjustment: A Replication And Follow-Up." Family Relations (1987): 193-197. (1987).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- Permata Islami Intan "Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah)". BS Thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora, 2018, 2018.
- Pitroh Nikmatul, Jannah,. "Mlumah Murep Sebagai Tabu Perkawinan Lintas Desa Pada Masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2016.
- Puger Abdul. Khaliq, "Pelemahan Peran *Sarak Opat* Dalam Pemerintahan Kampung Kute Rayang Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah." Journal Of Politic And Government Studies 11.3 (2022).

- Rangka Itsar Bolo. "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling Di Tengah Keragaman Budaya. Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling", 19-20.(2016).
- Reza Muttaqin, Maturidi Arifin Zain, Fauzi Fauzi, Reza Muttaqin, Maturidi "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah". Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20(2), (2022). 1-12.
- Robi Efendi, Batubara,. "Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo". Diss. P, 2014.
- Rusmini. "METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)" Pusaka Jambi: 63. (2017).
- Sadiyah's Ima Halimatu. "Psikologi-Lintas-Budaya-Psikologi. Uin-Malang.T.T Satriah Lilis "Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah: Fokus Media Hlm. 111-116. (2021).
- Septya Wahyuni. Abidah, Abidah, Al Misry, Septya Wahyuni. "Sarak Opat: Leadership Style In Gayo Community." Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6.1 (2021).
- Setlhom Koloi-Keaikitse, Hildah L. Mokgolodi Bakadzi Moeti, "Married Women's Lived Experiences On The Value Of Traditional Premarital Counseling "Go Laya" On Marital Stability In Botswana." The Family Journal 25.3 : 247-256.(2017).
- Sri Wahyuni Silomba , Yudod "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan Di Sesenapadang Kabupaten Mamasa". Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.
- Sugiono "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D". Penerbit Alfabeta Bandung. 137. Cetakan Ke-19 (2013).
- Sukiman. "Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo".(2020).
- Sukiman. "Nilai-Nilai Pembangunan Islam Dalam Masyarakat Gayo" MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 38, No 1 (2014) .
- Suyud Arief, Mitha Hartiani, Ahmad Sobari. "Optimalisasi Badan Penasehatan Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di KUA Kecamatan Bojong Gede Bogor". As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 4(1), 62-71.2022.

- Syarifah Sharah Natasya, Nurdin, Ridwan, Muhammad Yusuf,. "The Gayonese Culture Of Marriage System: The Islamic Law Perspective." Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam 5.1 (2021)
- Szompak, Peater, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media, 2007).
- T. Carter, Robbert.. "Racial-Cultural Competence: Awareness, Knowledge, And Skills." Racial-Cultural Psychology And Counseling (2005).
- Wallace Denton, Walter R. Schumm, "Trends In Premarital Counseling." Journal Of Marital And Family Therapy 5.4 (1979).
- Wandansari. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jati Diri Bangsa".T.T.
- Widyanti Putri,Meliarika, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu," Imaji 18, No. 1 (2020).
- Winda Novalian, Sri Ayatina Hayati,"Konseling Pasca Perkawinan. Jurnal Mahasiswa". Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 6(4), 10-15.(2020).
- Wulansari Pebriana "Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian (Studi Badan Penasihatn Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran)"(Doctoral Dissertation, Iain Raden Intan Lampung). (2017).
- Wulaya Bagja. "Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat". PT Grafindo Media Pratama.(2007)
- Zare Bidoki Dkk Sedighe "Effect Of Post Marriage Marital Skills Educational Program On Sexual Function Of Women Referring To The Marriage Counseling Center Of Mehriz City" Toloobehtasht 20.3 (2021).
- Zulkarnain, Ilham. "Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Di Keraton Surya Negara Kelurahan Ilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau". Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura, 3(4).2015.

Lampiran Daftar Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan *Sinte mungerje* pada suku Gayo?
2. Dalam pelaksanaan *Sinte mungerje* pada suku berapa tahap?
3. Apakah setiap tahap-tahap pernikahan adat Gayo harus melalui arahan?
4. Siapakah yang berhak memberikan bimbingan?
5. Apa pengertian bimbingan dalam adat Gayo?
6. Berapa model bimbingan dalam adat Gayo?
7. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan dari dulu sampai sekarang?
8. Selain keluarga dan *Sarak Opat* siapa yang berhak memberikan bimbingan.
9. Nilai-nilai bimbingan dalam pengerjen?
10. Bentuk-bentuk nilai-nilai *Sinte mungerje*
11. Bagaimana dengan nilai-nilai adat Gayo apakah tidak ada bertentangan dengan agama?
12. Bagaimana pelaksanaan di lapangan?
13. Yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sinte mungeje?
14. Factor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tahap *Sinte mungerje*
15. Adakah upaya dari *Sarak Opat* dan tokoh adat untuk dapat melestarikan adat *Sinte mungerje*?
16. Apakah perlu pembuatan Qanun dalam sinte mungeje sehingga tahap demi tahap generasi dapat memahami prosesi *Sinte mungerje* pada suku Gayo.

<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/10177>

